

**PERAN KELUARGA DALAM MENGEMBANGKAN
SELF-ESTEEM (HARGA DIRI)
PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)
(STUDI KASUS ANAK PENDERITA *HNP*/ SYARAF TERJEPIT
DI DESA SAMPANG KAB. CILACAP)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Iain Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

IAIN PURWOKERTO

Oleh:

**FITRI NOFIANA
NIM.1522101070**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang Bertanda Tangan dibawah ini:

Nama : Fitri Nofiana
Nim : 1522101070
Jenjang : Sarjana
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Judul Skripsi : **Peran keluarga dalam mengembangkan *Self esteem* anak berkebutuhan khusus (ABK). (Studi kasus anak penderita Syaraf Terjepit di Desa Sampang Kab. Cilacap)**

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa naskah skripsi yang berjudul “**peran keluarga dalam mengembangkan *self esteem* anak berkebutuhan khusus (ABK). (studi kasus anak penderita HNP/Syaraf Terjepit di Desa Sampang Kab. Cilacap)**” merupakan hasil penelitian/karya sendiri. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di IAIN Purwokerto. Apabila dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di IAIN Purwokerto.

Purwokerto, oktober 2019



Penulis,

Fitri Nofiana
NIM: 1522101070



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

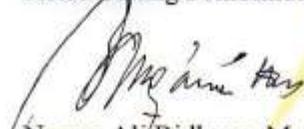
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**PERAN KELUARGA DALAM MENGEMBANGKAN *SELF ESTEEM*
(HARGA DIRI) PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
(STUDI KASUS ANAK PENDERITA HNP/SYARAF TERJEPIT
DI DESA SAMPANG. KAB. CILACAP**

yang disusun oleh Saudara: **Fitri Nofiana**, NIM. **1522101070**, Prodi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan **Bimbingan dan Konseling Islam**, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **18 Oktober 2019**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,


Nurma Ali Ridlwan, M.Ag.
NIP 19740109 200501 1 003

Sekretaris Sidang/Penguji II,


Alief Budiyo, S.Psi, M.Pd.
NIP 19790217 200912 1 003

Penguji Utama,


Ahmad Muttaqin, S.Ag, M.Si.
NIP 19791115 200801 1 018

IAIN PURWOKERTO

Mengetahui,

Dekan,




Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 11 Oktober 2019

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi

Lamp : 4 (empat) Eksemplar

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Dakwah IAIN

Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya mengadakan bimbingan, koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Fitri Nofiana

Nim : 1522101070

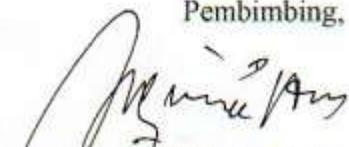
Judul : **Peran Keluarga Dalam Mengembangkan *Self Esteem* Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). (Studi Kasus Anak Penderita HNP/Syaraf Terjepit Di Desa Sampang, Kab. Cilacap)**

Dengan ini kami mohon agar skripsi mahasiswi tersebut diatas dapat dimunaqosyahkan.

Demikian atas perhatian Bapak kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Nurma Aji Ridwan M.Ag

NIP.19740109200501103

MOTTO

*“Fake It Until You Make It! Act As If You Had All The Confidence You Require
Until It Becomes Your Reality.”*

*Berpura-puralah sampai kamu mewujudkannya! Beraktinglah seolah-olah kamu
memiliki semua rasa percaya diri yang kamu butuhkan sampai semua itu jadi
kenyataan.*

-Brian Tracy



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil'alamiin segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan Hidayah dan Taufiq-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Shalawat serta Salam kita sanjungkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang menjadi tauladan bagi kita dan mudah-mudahan kita termasuk umat beliau yang mendapat syafa'atnya.

Penelitian ini dapat diselesaikan atas bantuan dan dukungan dari beberapa pihak. Untuk itu peneliti dalam kesempatan ini ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kedua Orang Tuaku tercinta yang selalu mensupport lahir dan batin sehingga dapat terselesaikannya Skripsi ini
2. Kakaku tersayang Zulfa yang sudah membantu dari segi materi maupun non materi
3. Bigboss yang selalu menemani dan memberi dukungan penuh, serta waktu dan segala bentuk usaha yang diberikan
4. Pondok pesantren An-Najah yang sudah berbagi ilmu agama
5. Pondok pesantren Anwarul Hidayah yang sudah membantu untuk lulus BTA/PPI
6. Ir. Soewarsono selaku pemilik kos yang selalu sabar dan baik dalam mendampingi anak kos
7. Temanku Desi Marwati, Siti Masruroh, Hesti arumsari serta teman-temanku lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang selalu menemani dan mendampingi dari awal sampai akhir.

**Peran Keluarga Dalam Mengembangkan *Self Esteem* Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)
(Studi Kasus Anak Penderita HNP/Syaraf Terjepit di Desa Sampang Kab. Cilacap)**

Fitri Nofiana
1522101070

ABSTRAK

Keluarga merupakan ranah yang paling utama bagi anak untuk membentuk karakter pribadi anak terutama anak berkebutuhan khusus. Anak akan mengenal dan belajar segala hal di lingkungan keluarga, terutama orangtua yang menurunkan peran secara langsung kepada anak. Anak berkebutuhan khusus tidak lepas dari bantuan serta dukungan keluarga dalam keseharian mereka. Keluarga yang sadar akan peran yang dilakukan untuk anak berkebutuhan khusus penderita syaraf terjepit, akan membentuk karakter pribadi Anak berkebutuhan khusus yang kuat serta kehadiran mereka merasa telah dianggap dan tidak dikucilkan.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana Peran Keluarga dalam mengembangkan *Self Esteem* Anak berkebutuhan khusus penderita *HNP/Syaraf Terjepit*. Penelitian ini menggunakan pendekatan Studi Kasus-Kualitatif yang bersifat menggambarkan bagaimana peran keluarga dalam mengembangkan *Self Esteem* anak berkebutuhan khusus. Pengumpulan data dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter dua keluarga dalam mengembangkan *Self Esteem* Anak Berkebutuhan Khusus berbeda-beda dilatar belakangi oleh sikap antusias keluarga terhadap penerimaan diri Anak Berkebutuhan Khusus, serta peran keluarga dalam menjalankan peran bagi Anak Berkebutuhan Khusus.

Kata Kunci: ***Peran Keluarga, Self Esteem, Anak Berkebutuhan Khusus, HNP/Syaraf Terjepit***

KATA PENGANTAR

Puji Syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberi taufik, rahmat, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa selalu tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, keluarganya, tabi'in dan tabi'atnya, dan semua manusia yang mengikuti dijalannya. Selama penulisan skripsi ini tentunya tidak luput dari hambatan dan segala kekurangan, namun berkat dari bantuan berbagai pihak maka penulis mampu untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik. maka dari itu perkenankan penulis mengucapkan terimakasih kepada:

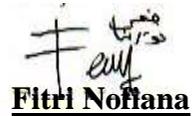
1. Dr. KH. Mohammad Roqib, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
3. Nur Azizah, M.Si., Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Institut agama Islam Negeri Purwokerto
4. Nurma Ali Ridwan selaku dosen pembimbing yang memberikan ilmu kepada saya, serta motivasi dan kekuatan mental
5. Alief Budiyo, M.Pd., Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
6. Seluruh Dosen program bimbingan konseling islam yang senantiasa memberikan ilmunya kepada penulis sehingga penulis memiliki ilmu yang bermanfaat untuk masa depan.
7. Seluruh Staff administrasi IAIN purwokerto yang telah melayani mahasiswanya dengan baik

8. Kedua orang tuaku yang telah mensupport dari awal hingga akhir
9. Teman-temanku BKI'B 2015 yang senantiasa selalu menjadi motivasi bagi penulis
10. Seluruh pihak yang memberi semangat dan tidak dapat penulis sebutkan satu persatu

Penulis sadar bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan perbaikan yang harus di perbaiki. maka dari itu kritik dan saran selalu penulis butuhkan guna perbaikan-perbaikan untuk kedepannya. Semoga skripsi ini berguna bagi penulis dan pembacanya.

Purwokerto, 11 Oktober 2019

Penulis,



Fitri Nofana

NIM. 1522101070

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	i
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	6
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Telaah Pustaka	10
F. Sistematika Penulisan	12
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Peran keluarga	14
1. Definisi Peran Keluarga	14
2. Peran keluarga	15
B. Self Esteem.....	25
1. Definisi Self Esteem	25
2. Aspek-aspek Self Esteem	27
3. karakteristik harga diri (self esteem) tinggi dan rendah	28
4. faktor-faktor yang mempengaruhi Self Esteem	31
5. Intervensi Self Esteem	33
C. Anak Berkebutuhan Khusus.....	35

1. Definisi Anak Berkebutuhan Khusus	35
2. Klasifikasi Syaraf Terjepit/HNP	37
3. faktor-faktor penyebab Syaraf Terjepit	37
4. Kualitas hidup penderita syaraf terjepit	38
5. Dukungan sosial Anak penderita Syaraf Terjepit	40
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan Jenis Penelitian	42
B. Tempat dan waktu penelitian	47
C. Subyek dan Obyek Penelitian	47
D. Sumber Data	48
E. Teknik Pengumpulan Data	48
F. Analisis Data	50
BAB IV PERAN KELUARGA DALAM MENGEMBANGKAN SELF ESTEEM ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	52
B. Profile informan	53
C. Analisis Peran Keluarga Dalam Mengembangkan Self Esteem Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	60
1. Peran Keluarga X	60
a. Memberi Dukungan Keluarga	61
b. Membentuk Karakter Anak	65
2. Peran Keluarga Y	68
a. Memberi Dukungan Keluarga	70
b. Membentuk karakter dan konsep diri Anak	72
c. Memberi dukungan sosial	74
d. Membentuk Pola Pikir dan Kemandirian Anak	75
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	78

B. Saran 79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Peran keluarga merupakan dasar pertama dan utama. Ia merupakan fondasi yang akan sangat berpengaruh bagi pembinaan selanjutnya. Jika pembinaan tersebut dapat terlaksana dengan baik, maka dapat diasumsikan bahwa pembinaan tersebut telah dapat meletakkan dasar-dasar yang kuat bagi jenjang pendidikan berikutnya, yaitu pembinaan di lingkungan sekolah dan masyarakat.²

Disamping itu, setiap orang tua pasti menginginkan kehadiran seorang anak yang sempurna baik fisik maupun mentalnya. Akan tetapi terkadang harapan tidak sesuai dengan kenyataan. segala keinginan yang diharapkan oleh semua manusia tidak semuanya berjalan sesuai dengan rencana dan kehendak manusia. Anak yang memiliki keterbatasan fisik disebut dengan anak berkebutuhan khusus. Menurut Efendi yang dikutip oleh Nandiyah Abdullah dalam jurnal Magistra mengatakan bahwa istilah berkebutuhan khusus secara eksplisit ditunjukkan kepada anak-anak yang dianggap mempunyai kelainan atau penyimpangan dari kondisi rata-rata normal umumnya dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya. Kelainan fisik merupakan klainan yang terjadi pada satu atau lebih organ tubuh tertentu. akibat kelainan tersebut timbul suatu keadaan fungsi fisik tubuhnya tidak dapat menjalankan tugasnya secara normal.³

Pusat data dan informasi kementerian kesehatan RI pada tahun 2014 memaparkan jumlah anak yang mengalami disabilitas di indonesia. berdasarkan data susenas 2012 didapatkan estimasi penduduk indonesia yang menyandang disabilitas sebesar 2,45% dan sekitar 39,97% dari jumlah tersebut mengalami

² Fristya Ulya Rahmah, Peran Keluarga Dalam Pembentukan Perilaku dan Perkembangan Emosis Anak Serta Relevansinya Dalam Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Analisis Novel Sheila: luka hati seorang gadis kecil Karya Torey Haden). *Skripsi*.....Hlm. 2

³ Nandiyah Abdullah, "Mengenal Anak Berkebutuhan khusus", (*Jurnal UNWIDHA*: 2013). Hlm. 8. Diambil dari <http://journal.unwidha.ac.id/index.php/magistra/article/viewfile/388/335>. Diakses pada tanggal 6 september 2018. Jam 17:38 WIB

lebih dari satu keterbatasan atau disabilitas, hal tersebut terus meningkat setiap tahunnya.⁴

Selain itu, setiap anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak yang sama seperti anak normal pada umumnya dalam memperoleh pendidikan, seperti yang tertera dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, hak anak untuk memperoleh pendidikan dijamin penuh tanpa adanya diskriminasi termasuk anak-anak yang mempunyai kelainan atau berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus (*special needs children*) dapat diartikan secara simple sebagai anak yang lambat (*Slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang tidak akan pernah berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya.⁵ Anak berkebutuhan khusus dalam penelitian ini merupakan anak yang memiliki keterbatasan fisik akibat dari syaraf terjepit /*HNP*. Syaraf terjepit merupakan penyebab dari terserang nyeri punggung bawah yang bersifat akut, kronik, atau berulang. Faktor dari terjadinya Syaraf terjepit adalah merupakan faktor dari cedera trauma seperti kegiatan ekstrem, kecelakaan, jatuh yang bisa melukai tendon, ligamen, atau otot yang menghasilkan nyeri punggung bawah.⁶

Anak berkebutuhan khusus tentunya tidak luput dari harga diri (*Self Esteem*) yang terbentuk dalam dirinya. *Self Esteem* sendiri adalah suatu dimensi evaluatif global mengenai diri: disebut juga sebagai martabat diri atau citra diri. *Self esteem* merupakan salah satu aspek kepribadian yang mempunyai peran

⁴ Diambil dari <http://etd.Repository.ugm.ac.id/index.php?mod=download%sub=downloadfile&act=view&typ=htm&id=103806&ftyp=potongan&potongan=S2-2016-339-738-introduction.pdf>. Diakses pada tanggal 7 september 2019. Jam 12:30 WIB

⁵ Undang-undang No.20 tahun 2003. *Sistem Pendidikan nasional*. (Jakarta: Depdikbud)

⁶ Dian fatmasari. Hubungan antara obesitas sentral dengan derajat hernia nucleus pulposus di klinik fisioterapi kota makassar. *Skripsi*. (makassar: fakultas studi SI profesi fisioterapi universitas hasanuddin makassar, 2016). Hlm. 11-16. Diambil dari <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/19034/DIAN%2520FATMASARI%2520C13112008.pdf>. Diakses pada tanggal 20 oktober 2019. Jam 21:30 WIB

penting dan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku individu.⁷ Sedangkan menurut Santrock harga diri (*self esteem*) merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara positif atau negatif. Evaluasi ini memperlihatkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri dan diakui atau tidaknya kemampuan dan keberhasilan yang diperolehnya. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan mereka terhadap keberadaan dan keberartian dirinya. Individu yang memiliki *self esteem* positif akan menerima dan menghargai dirinya sendiri apa adanya.⁸

Namun, tidak semua anak terutama anak yang memiliki kebutuhan khusus akan memiliki harga diri yang tinggi dan tidak semua anak berkebutuhan khusus memiliki harga diri rendah. Hal tersebut dilihat dari sisi keluarga yang paling utama dalam pembentuk harga diri anak. seperti ibu x salah satu objek yang memiliki anak berkebutuhan khusus (HNP) bernama Salim (nama samaran), beliau merupakan single parent yang merawat anak semata wayangnya yang memiliki cacat fisik akibat dari syaraf terjepit. Menurut dokter sendiri, Salim cacat sejak umur 1 tahun dikarenakan syaraf terjepit (HNP) yang menjalar ke seluruh tubuh hingga memasuki usia 12 tahun.⁹ Ibu x telah mengupayakan berbagai pengobatan untuk menyembuhkan putra semata wayangnya dengan membawanya ke beberapa pengobatan alternatif, namun tidak lama kemudian setelah memasuki usia 10 tahun perjuangan dalam mengobati putranya sudah tak berjalan lagi karena kondisi fisik Salim yang semakin kaku serta masalah ekonomi.

⁷ Ismi isnani Kamila, Muklis. "Perbedaan Harga Diri (Self Esteem) Ditinjau dari keberadaan Ayah", (*Jurnal Psikologi*:2013). Hlm .101. <http://ejournal.uinsuska.ac.id/index.php/psikologi/article/view/172>. Diakses pada tanggal 17 september 2018. Jam 13:00 WIB

⁸ Nur imayanti. Pola Asuh Otoriter, Self Esteem Dan Perilaku Bullying. *Jurnal Penelitian Psikologi*. Volume 07, No. 01. (Surabaya: Universitas Psikologi Wijaya Putra Surabaya, 2016). Hlm. 25

⁹ Wawancara dengan keluarga X pada tanggal 6 juli 2018

Dalam kesehariannya ibu x yang mengurus kebutuhan Salim serta sedikit dibantu oleh kelima anaknya dan sekaligus ibu x menjadi tulang punggung keluarga semenjak bercerai mati dengan suaminya. Ibu x mengupayakan apa yang terbaik untuk anaknya termasuk Salim. Dengan kondisi hidup yang pas-pasan dan seadanya, semangat ibu x tidak luntur begitu saja dalam menghidupi anak-anaknya walaupun tanpa seorang suami disampingnya. Lingkungan sekitar juga tak luput dari pandangan ibu x yang terkadang memberi kesan tidak baik seperti mencemooh karena alasan menikah selalu gagal dan memiliki anak berkebutuhan khusus.

Kemudian disisi lain terdapat keluarga Y yang terdiri dari 4 anggota keluarga termasuk didalamnya anak berkebutuhan khusus. seorang anak yang mengalami cacat fisik sejak umur 2 tahun dikarenakan syaraf terjepit yang terdeteksi di syaraf punggungnya akibat dari sering jatuh sejak umur 9 bulan. Sebut saja Omar (Nama samaran), usia 13 tahun. Keluarga Y merupakan keluarga yang harmonis dan terbuka dengan lingkungan sekitar. Dengan keberadaan anak berkebutuhan khusus tidak terlalu menjadi problematika kehidupan bagi keluarga Y. Lingkungan sekitar pun tidak mempermasalahkan kehadiran Omar dan selalu menjalin hubungan yang baik dengan keluarga. Maka dari itu komunikasi yang terjalin sangat baik antara keluarga Y dan lingkungan sekitar, tidak membuat keluarga Y canggung dalam memperkenalkan Omar dan menjalani hidup dengan rasa syukur dan menerima kondisi yang dimiliki.¹⁰

Dari sini peneliti menyimpulkan bahwa keluarga merupakan ranah yang paling utama dalam pembentukan harga diri anak terutama anak berkebutuhan khusus. Peran keluarga penting bagi anak guna membentuk pertahanan diri yang baik dan menciptakan karakter anak yang baik dimasa depan. Untuk itu keluarga yang memiliki kesadaran penuh dalam mengembangkan harga diri anak maka akan membuat anak lebih mengerti, percaya diri, kreatif, dan lebih mampu

¹⁰ Wawancara dengan keluarga Y pada tanggal 16 November 2018

menikmati masa anak-anaknya karena adanya arahan, perhatian serta bimbingan dari keluarga.

Penelitian ini dilakukan karena adanya rasa ingin mengetahui lebih lanjut faktor-faktor yang membuat anak berkebutuhan khusus memiliki harga diri (*self esteem*) yang berbeda-beda ditinjau dari peran keluarga yang memiliki peran utama dalam pembentukan harga diri (*self esteem*) anak berkebutuhan khusus. Maka dari itu berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tentang **“Peran Keluarga Dalam Mengembangkan Self-Esteem (Harga Diri) Pada Anak berkebutuhan khusus (ABK). (Studi kasus Anak Penderita HNP/Syaraf Terjepit di Desa Sampang Kab. Cilacap)”**

B. DEFINISI OPERASIONAL

Definisi Operasional ini dimaksudkan sebagai cara untuk menghindari kerancuan yang dapat menimbulkan kesalah fahaman dalam mengartikan istilah penelitian ini, maka terlebih dahulu peneliti akan memberi penegasan terhadap istilah yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut:

1) Peran

Peran merupakan serangkaian hak, kewajiban, harapan, norma dan perilaku seseorang yang harus dihadapi dan dipenuhi.¹¹ Peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap dan perilaku yang dilakukan untuk menangani anak berkebutuhan khusus.

2) Keluarga

Keluarga merupakan tempat berlangsungnya sosialisasi dan transformasi nilai-nilai moral, etika dan sosial yang intesif dan

¹¹ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Teori.peran>. Diakses tanggal 23 Januari 2019. Jam 23:01 WIB

berkesinambungan di antara anggotanya dari generasi ke generasi.¹² Keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ranah bagi anak berkebutuhan khusus untuk melakukan perlindungan serta tempat untuk merasa aman dan nyaman.

3) Peran keluarga

Peran keluarga merupakan upaya yang dilakukan untuk mendidik anak dengan penuh kelembutan dan kasih sayang serta merupakan sumber dukungan bagi anak untuk membangun kebiasaan-kebiasaan positif dan mampu menjadi contoh yang baik untuk anak.¹³ Peran keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya keluarga terhadap anak berkebutuhan khusus guna memberikan dukungan agar keberadaannya merasa dianggap dan diperhatikan.

4) Mengembangkan

Pengembangan adalah suatu proses perubahan secara bertahap ke arah tingkat yang berkecenderungan lebih tinggi dan meluas serta secara menyeluruh untuk dapat tercipta suatu kesempurnaan dan kematangan.¹⁴ Mengembangkan menurut peneliti disini adalah upaya orang tua dalam membentuk kepribadian dan karakter anak berkebutuhan khusus.

¹² Yuli Setyowati, Pola Komunikasi Keluarga Dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Emosi Anak Pada Keluarga), *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 2, No.1, juni 2016. Hlm. 69. Diambil dari <https://ojs.uajy.ac.id/index.php/jik/article/viewFile/253/342>. Diakses Tanggal 23 Januari 2019. Jam 22:58 WIB

¹³ Darosy endah hyoscyamina, Peran keluarga dalam membangun karakter anak, *Jurnal psikologi undip*. Volume 10, No.2, Oktober 2011, Hlm 144. Diambil dari <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/viewFile/2887/2570>. Diakses Tanggal 24 Januari 2019. Jam 07:17 WIB

¹⁴ Fera Wike Indriani, Pengembangan Kecerdasan Bahasa Pada Siswa Di Sd It Az-Zahra Karanglesem Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas, *Skripsi*. (Purwokerto: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Purwokerto, 2017), Hlm 15. Diambil dari http://repository.iainpurwokerto.ac.id/2657/1/COVER_BAB%201_BAB%20V_DAFTAR%20PUSTAKA.pdf. Diakses Tanggal 24 Januari 2019. Jam 08:00 WIB

5) Self-Esteem

Adalah evaluasi individu untuk mengubah atau untuk mengembangkan keterampilan sosial, fisik dan akademis.¹⁵ Self-Esteem yang dimaksud dalam penelitian ini adalah percaya diri yang dimiliki oleh Anak berkebutuhan khusus untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial.

6) Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anak-anak secara umum atau rata-rata anak seusianya.¹⁶ Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang dimaksud dalam penelitian adalah anak yang menderita cacat fisik dan mental akibat syaraf terjepit.

7) Herniated Nukleus Pulposus (HNP)/Syaraf Terjepit

HNP adalah keadaan dimana nukleus pulposus keluar menonjol kemudian menekan ke arah kanalis spinalis melalui anulus fibrosis yang robek. Penyakit ini biasa disebut dengan syaraf kejepit. Biasanya penyakit ini diawali dengan sakit nyeri pinggang yang bisa disebabkan karena infeksi pada otot atau tulang belakang, trauma atau benturan yang hebat pada pinggang, kelainan pada tulang belakang. HNP (Syaraf terjepit) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kondisi dimana syaraf tulang belakang yang terjepit akibat dari malpraktek imunisasi dan kurangnya pengawasan

¹⁵ Refnadi Refnadi, Konsep self-estem serta implikasinya pada siswa, *Jurnal Pendidikan Indonesia*. Vol. 4 No. 1, April 2018. (*Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET)*), Hlm. 17

¹⁶ Heri Suparno, Seri bahan dan media pembelajaran kelompok bermain Bagi calon pelatihan PAUD, Anak berkebutuhan khusus, <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/ABK%20TUK%20TENDIK.pdf>. Diakses pada tanggal 9 september 2018. Jam 14:35 WIB

orang tua terhadap anak saat anak sedang melakukan aktivitas, sehingga menyebabkan kelainan pada tulang.¹⁷

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti, maka rumusan masalah dalam penelitian yang akan dipecahkan adalah:

1. Bagaimana peran keluarga dalam mengembangkan self-esteem pada Anak Berkebutuhan Khusus?

D. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran keluarga dalam mengembangkan harga diri (*self esteem*) pada anak berkebutuhan khusus penderita HNP/Syaraf Terjepit

2. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat diantaranya adalah:

- a) Manfaat secara Teoritis
 - a. Menambah khazanah keilmuan tentang harga diri (*Self esteem*).
 - b. Memberikan gambaran tentang peran yang digunakan dalam pembentuk *self esteem* anak berkebutuhan khusus
 - c. Memberikan gambaran tentang kualitas hidup anak berkebutuhan khusus penderita HNP/syaraf terjepit.
- b) Secara Praktis

¹⁷ Andhika Adhitama Gama, Anggit Dwi Hartanto, Bety Wulan Sari. "Penerapan Theorema Bayes Pada Sistem Pakar Penyakit Herniated Nucleus Pulposus (HNP)", *Jurnal Ilmiah DASI. Vol. 18 No. 2 Juni 2017*. Hlm. 31. <https://media.neliti.com/media/publications/17767-ID-penerapan-theorema-bayes-pada-sistem-pak.pdf?sa=U&ved=2ahUKEwjtPSs7PfiAhWKq48KHcklC-oQFjA AegQIARAB&usq=AOvVawlaHOI-f155FplXe8zRVdq>. Diakses pada tanggal 20 juni 2019. Jam 18:00 WIB

- 1) Bagi peneliti akan sangat bermanfaat untuk menambah wawasan tentang dunia konseling dan kesehatan terutama tentang kondisi harga diri (*self esteem*) anak penderita HNP/syaraf terjepit.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang aktual khususnya bagi pembaca tentang latar belakang peran keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus.
- 3) Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan kesadaran terhadap keluarga bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dengan anak normal lainnya agar terbentuk harga dirinya dengan baik.

E. TELAAH PUSTAKA

Anak berkebutuhan khusus pada dasarnya menjadi perhatian yang sangat penting guna perkembangan kemandirian anak. Keberadaan anak berkebutuhan khusus menjadi penelitian yang sangat menarik untuk diteliti karna masih banyak lingkungan keluarga bahkan lingkungan sosial yang belum mengerti tentang kebutuhan anak berkebutuhan khusus serta cara untuk membentuk kepribadian anak guna memberi dukungan yang penting untuk diterapkan.

Setelah melakukan browsing di internet pada hari minggu tanggal 7 oktober, peneliti tidak menemukan hasil penelitian yang sama dengan apa yang akan diteliti. Penelitian yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, Skripsi Farid Anwar Fathur Rosyidi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015 dengan judul “Pola Asuh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus bergabung di pusat layanan difabel UIN Sunan kalijaga Yogyakarta” penelitian menggunakan metode pendekatan kualitatif. Hasil penelitian dari skripsi Farid adalah di latar belakang dengan ketertarikan peneliti terhadap tindakan orang tua dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus. Dari latar belakang tersebut,

Farid mendefinisikan beberapa masalah yakni 1) tingkat kebutuhan abk yang memerlukan biaya lebih yang memicu munculnya gangguan stres terhadap orang tua. 2) orang tua dituntut dan memiliki tanggung jawab lebih agar dapat memahami karakter anak dan dapat menjalin hubungan baik guna menumbuhkan rasa percaya diri pada abk.¹⁸ Perbedaan penelitian ini adalah terletak dalam judul, objek dan pembahasan yang paparkan oleh peneliti.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada pembahasan peneliti tentang keterbatasan mental anak berkebutuhan khusus autisme dan peneliti hanya menjelaskan tentang bagaimana pola asuh orang tua yang memiliki abk autisme serta mengenalkan tentang ciri-ciri dan karakteristik abk autisme.

Sedangkan persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang anak berkebutuhan khusus dan upaya memberi pemahaman terhadap orang tua agar lebih eksklusif dalam memberi perhatian dan membangun percaya diri kepada anak.

Kedua, skripsi Ika Miftakhur Rachmah mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Ibrahim Malang Tahun 2016 dengan judul “Peran Orang Tua Untuk Meningkatkan Komunikasi Anak Autis” penelitian menggunakan metode kualitatif studi kasus. Hasil penelitian skripsi Ika dilatar belakangi dengan ketertarikan terhadap peran orang tua dalam membangun komunikasi dengan anak autisme.¹⁹

Perbedaan penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan adalah terletak dalam judul, objek yang dituju dan jenis anak berkebutuhan khusus.

¹⁸ Farid Anwar Fathur Rosyid, Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus bergabung di Pusat Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga, *Skripsi*. (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015), Hlm. 25

¹⁹ Ika Miftakhur Rachmah, Peran Orang Tua Untuk Meningkatkan Komunikasi Anak Autis, *Skripsi*. (Malang: Program Studi Psikologi UIN Maulana Ibrahim Malang, 2016), Hlm. 51 Diambil dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/5216/1/12420205.pdf>. Diakses pada tanggal 17 desember 2018. Jam 21:10 WIB

Persamaan penelitian ini adalah terletak pada sasaran yang digunakan. dalam penelitian skripsi ika Miftakhur Rachmah pembahasan yang dilakukan adalah upaya dalam meningkatkan komunikasi pada abk, sedangkan yang peneliti lakukan adalah sasaran yang digunakan guna meningkatkan *self esteem* pada anak berkebutuhan khusus.

Ketiga, Skripsi Nurwulandari Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang Tahun 2016 dengan judul “Penerimaan Orang Tua dan kepercayaan diri Anak Berkebutuhan Khusus di Bima” penelitian menggunakan metode Kuantitatif korelasional. Metode pengumpulan data menggunakan dua skala yaitu skala penerimaan orang tua dan skala kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus yang dianalisa dengan korelasi *product moment*. Hasil analisa yang diperoleh pada penelitian ini adalah hipotesis ditolak artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penerimaan orang tua dengan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus yang berada di Kota Bima. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0.705 ($r=0.041$, $0.705 > 0.05$).²⁰

Perbedaan penelitian ini terletak dalam metode penelitian yang digunakan dan pembahasan yang lebih mendalam tentang karakteristik orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus yang tumbuh dengan *self esteem* rendah.

Persamaan penelitian ini terletak dalam pembahasan yang sama-sama membahas sikap orang tua dalam menumbuh kembangkan karakter anak berkebutuhan khusus serta pengaruh rasa percaya diri yang diterapkan oleh kedua orang tua dalam pembentukan *self esteem* anak.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

²⁰ Nurwulandari, Penerimaan Orang Tua dan kepercayaan diri Anak Berkebutuhan Khusus di Bima, *Skripsi*. (Malang: Program Studi Psikologi UMM Malang, 2016), Hlm. 7 Diambil dari <http://eprint.umm.ac.id/34363/1/jiptumpp-gdl-nurwulanda-444461-1-burnur.pdf>. Diakses pada tanggal 17 desember 2018. Jam 21:23 WIB

Sistematika penulisan merupakan suatu susunan atau urutan dari penulisan skripsi untuk memudahkan dalam memahami isi skripsi ini, maka dalam sistematika penulisan, peneliti membagi dalam lima bab.

Bab pertama. Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab kedua. Landasan teori, dalam penelitian ini landasan teori berisi tentang: 1) Anak Berkebutuhan khusus (ABK) yang meliputi: pengertian, faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi psikologis, pengaruh lingkungan sosial dan pengaruh lingkungan keluarga. 2) Herniated Nukleus Pulposus (HNP)/Syaraf Terjepit yang meliputi: pengertian dan faktor-faktor penyebab syaraf terjepit. 3) Self-esteem yang meliputi: pengertian, faktor-faktor dukungan keluarga dan faktor-faktor timbulnya kepribadian introvert dan ekstrovert. 4) Peran dan 5) Keluarga.

Bab ketiga. Metode penelitian, berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Subyek dan Obyek penelitian, sumber data penelitian, Metode pengumpulan data, dan Analisis data.

Bab keempat. Hasil penelitian, berupa 1) gambaran umum subjek penelitian. 2) penyajian data, 3) analisis data, dan 4) Pembahasan tentang Peran Keluarga dalam Mengembangkan Self-Esteem Pada Anak penderita HNP/Syaraf Terjepit.

Bab kelima. Kesimpulan, berupa kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Keluarga

1. Definisi Keluarga.

Secara etimologi, keluarga adalah orang-orang yang berada di dalam rumah sekurang-kurangnya terdiri dari suami, istri, dan anak-anak. Keluarga diartikan dengan kesatuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. dalam perspektif sosiologi, keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang ditandai oleh tempat tinggal bersama, kerja sama ekonomi, dan reproduksi.

Keluarga adalah sekelompok sosial yang dipersatukan oleh pertalian kekeluargaan, perkawinan, atau adopsi yang disetujui secara sosial, yang umumnya secara bersama-sama menempati suatu tempat tinggal dan saling berinteraksi sesuai dengan peranan sosial yang dirumuskan dengan baik. keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Keluarga juga dipandang sebagai institusi yang dapat memenuhi kebutuhan insani, terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadian anak dan pengembangan ras manusia.²¹

Keluarga merupakan satu hal terpenting dalam pengasuhan anak karena anak dibesarkan dan dididik oleh keluarga. Orangtua merupakan cerminan yang bisa dilihat dan ditiru oleh anak-anaknya dalam keluarga. oleh karena itu, pengasuhan anak merupakan serangkaian kewajiban yang harus dilakukan oleh orangtua.

²¹ Dr. H. Amirulloh Syarbini, M.Ag. Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi Tentang Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Perpektif Islam. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017). Hlm. 71-75

Dalam berbagai dimensi dan pengertian keluarga tersebut, esensi keluarga (ibu dan ayah) adalah kesatu arahan dan kesatu tujuan dalam mengupayakan anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Keluarga dikatakan utuh apabila di samping lengkap anggota keluarganya juga dirasakan lengkap oleh anggota keluarganya terutama anak-anaknya. Jika didalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan, perlu diimbangi dengan kualitas dan intensitas hubungan sehingga ketidakadaan ayah atau ibu dirumah tetap dirasakan dan dihayati secara psikologis. Hal ini diperlukan agar pengaruh, arahan, bimbingan dan sistem nilai yang direalisasikan orang tua senantiasa tetap dihormati, mewarnai sikap dan pola perilaku anak.

Disamping itu, orang tua perlu mendasarkan pada sikap saling mempercayai dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Atas sikap dasar ini, anak-anak akan merasa memiliki kebebasan berkeaktivitas guna mengembangkan diri masing-masing.²²

2. Peran Keluarga

Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status. Setiap orang mungkin mempunyai sejumlah status kelompok kemudian menghasilkan berbagai macam sistem yang berbeda satu sama lain, kemudian keseluruhan kebiasaan yang dipunyai manusia tersebut baik dalam bidang ekonomi, kekeluargaan, pendidikan, agama, politik, dan sebagainya harus dipelajari oleh setiap anggota baru suatu

²² Prof. DR. Moh. Shochib. Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri. (Jakarta: Rineka Cipta, 2014). Hlm 18-19

masyarakat melalui proses yang dinamakan sosialisai. Peran keluarga dalam pengasuhan anak berbeda-beda.²³

Keluarga memiliki peran yang penting terutama sejak anak berada didalam kandungan. Keluarga mempunyai peran penting dalam pengasuhan dan pembinaan terhadap perilaku anak. Dalam perkembangan anak terutama orang tua berperan sebagai pemuas kebutuhan anak, tumbuh kembang anak, teladan bagi anak, dan pembentuk konsep diri dalam keluarga.²⁴ Adapun peran keluarga yang diberikan kepada anak adalah:

a) Memberi Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga merupakan sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Anggota keluarga dipandang sebagai sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam lingkungan keluarga. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan. Dukungan keluarga adalah hubungan antara individu dengan keluarga ditunjukkan baik dengan sikap, tindakan serta penerimaan terhadap individu itu sendiri. Adapun bentuk-bentuk dari dukungan keluarga terhadap anak adalah:

1) Dukungan Penilaian.

²³ Fitri Yulia. Peran keluarga bekerja dalam mensosialisasikan nilai agama pada anak di rt 02 rw 02 desa taraibanung kecamatan tambang kabupaten kampar. *Jurnal jom fisip*. Volume 5 No. 1. E-ISSN: 2355-6919. (pekanbaru: jurusan sosiologi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas riau). Hlm. 7. Diambil dari <http://www.neliti.com/journals/jom-fisip-unri>. Diakses pada tanggal 28 September 2019. Jam 22:00 WIB

²⁴ Nunung sri rochainingsih. Dampak pergeseran peran dan fungsi keluarga pada perilaku menyimpang remaja. *Jurnal pembangunan pendidikan: fondasi dan aplikasi*. Volume 02 No. 1. E-ISSN: 2502-1648. (Yogyakarta: IKIP Yogyakarta, 2014). Hlm. 63. Diambil dari: <http://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2618>. Diakses pada tanggal 28 September 2019. Jam 21:30 WIB

Dukungan ini meliputi pertolongan pada individu untuk memahami kejadian ketidakpercayaan diri dengan baik dan juga sumber ketidakpercayaan diri dan strategi koping yang dapat digunakan dalam menghadapi stressor. Dukungan ini juga merupakan dukungan yang terjadi bila ada ekspresi penilaian yang positif terhadap individu. Individu mempunyai seseorang yang dapat diajak bicara tentang masalah mereka, terjadi melalui ekspresi pengharapan positif individu kepada individu lain. Dukungan keluarga dapat membantu meningkatkan strategi koping individu dengan strategi alternatif berdasarkan pengalaman yang berfokus pada pengalaman yang berfokus pada aspek-aspek yang positif.

2) Dukungan Instrumental

dukungan ini meliputi penyediaan dukungan jasmaniah seperti layanan, bantuan finansial, dan material berupa bantuan nyata, suatu kondisi atau jasa akan membantu memecahkan masalah praktis, termasuk didalamnya bantuan langsung seperti menjaga dan merawat saat sakit ataupun mengalami depresi yang dapat membantu memecahkan masalah. Dukungan nyata paling efektif bila dihargai oleh individu dan mengurangi depresi individu.

3) Dukungan Informasional

dukungan ini meliputi jaringan komunikasi dan tanggung jawab bersama didalamnya memberikan solusi dari masalah, memberikan nasehat, pengarahan saran, atau umpan balik tentang apa yang dilakukan oleh seseorang. Keluarga dapat menyediakan informasi dengan menyarankan tentang dokter, terapi yang baik bagi dirinya dan tindakan spesifik bagi individu untuk melawan stressor.

4) Dukungan Emosional.

Selama ketidakpercayaan diri berlangsung, individu sering menderita secara emosional, sedih, cemas dan kehilangan harga diri. Jika depresi mengurangi perasaan seseorang akan hal yang dimiliki dan dicintai. Dukungan emosional memberikan individu perasaan nyaman, bantuan dalam bentuk semangat, empati, rasa percaya, perhatian sehingga individu yang menerimanya merasa berharga. Pada dukungan emosional ini keluarga menyediakan tempat istirahat dan memberikan semangat.²⁵

b) Membentuk Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang pertama dan utama bagi anak adalah dalam lingkup keluarga. Dalam keluarga, anak akan mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting bagi kehidupan dewasa nanti. Karakter yang kuat diperlukan bagi individu dalam menentukan keberhasilan hidup anak. Pendidikan karakter yang diberikan anak berdasarkan karakteristik dan perkembangannya.

Menurut furqon, pendidikan karakter dapat diklasifikasikan menjadi beberapa tahap, pertama; umur 5-6 tahun. Pada tahap ini anak diajarkan tata krama, sopan santun, yang berkaitan dengan karakter moral. Kedua; tahap umur 7-8 tahun. Pada tahap ini anak sudah mulai aqil baligh maka dari itu pada fase ini anak akan diajarkan bagaimana untuk beribadah dan melatih dirinya untuk bertanggung jawab. Ketiga; tahap umur 9-10 tahun. Pada fase ini ini seorang anak dididik untuk peduli terhadap lingkungan sekitar. Menghormati satu sama lain, menghormati hak orang lain, dan suka tolong menolong. Keempat;

²⁵ Tutut riyani. Dukungan keluarga daalam membangun kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus penyandang tunanetra di IAIN Surakarta. (Surakarta: Program Studi bimbingan konseling islam IAIN Surakarta, 2018). Hlm. 12-14. Diambil dari <http://www.eprints.iain-surakarta.aca.id/id/eprint/2839>. Diakses pada tanggal 28 september 2019. Jam 19:00 WIB

tahap umur 13 tahun keatas. Pada tahap ini anak sudah mulai memasuki usia remaja maka anak dipandang siap untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dan masyarakat. anak diharapkan dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan masyarakat dan anak mempunyai identitas diri atau jati dirinya masing-masing.

Sementara itu, menurut Megawangi, kualitas karakter meliputi sembilan pilar antara lain:

- 1) Mencintai Allah dan Semua Ciptaan-Nya
- 2) Tanggung Jawab, Disiplin dan Mandiri
- 3) Jujur dan Amanah
- 4) Menghormati dan Sopan Santun
- 5) Suka Menolong dan Gotong Royong
- 6) Menghormati dan Sopan Santun
- 7) Suka Menolong dan Gotong Royong
- 8) Kreatif Percaya diri, Dan Pekerja Keras
- 9) Kepemimpinan dan Adil
- 10) Baik dan Rendah Hati
- 11) Toleransi, Cinta Damai dan Kesatuan.

Berdasarkan ke sembilan pilar tersebut, tentu menuai harapan agar pola pengasuhan anak dalam setiap kehidupan dapat lebih berkualitas.²⁶

Selain itu, seorang anak memperoleh pendidikan, pengarahan, pembinaan serta pembelajaran untuk pertama kali dari orang tua dalam lingkungan keluarga. Orang tua merupakan guru bagi anak tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan

²⁶ Istina Rakhmawati. Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal konseling religi: jurnal bimbingan dan konseling islam*. Volume 6, No 1. E-ISSN: 2477-1020. (Kudus: IAIN Kudus, 2015). Hlm. 2-10. Diambil dari <https://journal.stainkudus.ac.id>. Diakses pada tanggal 26 september 2019. Jam 17:00 WIB

keluarga. Ketika orang tua mensekolahkan anak mereka yang mengalami kebutuhan khusus, maka segala sesuatu yang disampaikan oleh guru di sekolah pastinya akan ditindak lanjuti oleh para orang tua rumah.

Menurut Hewett dan Frenk D, penanganan dan pelayanan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus adalah sebagai berikut:

1. Sebagai pendamping utama (As Saisd), yaitu sebagai pendamping utama yang dalam membantu percapainya tujuan layanan penanganan dan pendidikan anak.
2. Sebagai advokat (As Advocate), yaitu mengerti, mengusahakan, dan menjaga hak anak dalam kesempatan mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan karakter khususnya.
3. Sebagai sumber (As Resources), menjadi sumber data yang lengkap dan benar mengenai diri anak dalam usaha intervensi perilaku anak.
4. Sebagai guru (As Teacher), berperan menjadi pendidik bagi anak dalam kehidupan sehari-hari di luar jam sekolah.
5. Sebagai diagnostisian (diagnosticians), penentu karakteristik dan jenis kebutuhan khusus dan berkemampuan melakukan treatment.
6. Ketika bakat anak berkebutuhan khusus muncul, maka pada umumnya orang tualah yang pertama kali mengetahuinya. Berdasarkan pengamatan keluarga, maka segala sesuatu yang terdapat pada diri anak kemudian diinformasikan kepada guru guna dilakukan tindakan melalui program pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Ketika orang tua sering melayani dan bersama dengan anak yang mengalami kebutuhan khusus, dalam hal ini orang tua akan merasakan bahwa apa yang

dilakukannya adalah sesuatu yang bisa menjadi potensi bakat dalam bidang tertentu.²⁷

c) Mengembangkan Dasar Disiplin Diri

Disiplin anak merupakan produk disiplin. Kepemilikan disiplin memerlukan proses belajar. Pada awal proses belajar perlu ada upaya orangtua. Hal ini dapat dilakukan dengan cara melatih, membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai-nilai berdasarkan acuan moral. Jika anak telah terlatih dan terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral, maka perlu adanya kontrol orangtua untuk mengembangkannya. Ketiga upaya ini dinamakan kontrol eksternal.

Kontrol eksternal yang berisonansi demokrasi dan keterbukan ini memudahkan anak untuk mengginternalisasi nilai-nilai moral. Kontrol eksternal ini dapat menciptakan dunia kebersamaan yang menjadi syarat esensial terjadinya penghayatan bersama antara orangtua dan anak.

Melalui kontrol tersebut, berarti orang tua telah melakukan pengawasan dan bimbingan kepada anaknya untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral. Kontrol tersebut juga mengandung kontrol orang tua terhadap pergaulan anak dengan teman sebayanya agar tidak melakukan dialog dengan nilai-nilai baru yang bertentangan dengan nilai agama.

Dalam kaitan ini Rogus mengajukan tiga pendekatan komprehensif dalam meningkatkan disiplin diri anak, yaitu:

- 1) situasi dan kondisi keluarga yang mencerminkan nilai-nilai moral.

²⁷ Al Darmono. Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*. Volume 9, No. 1. (Ngawi: IAIN Ngawi, 2015). Hlm 14-15. Diambil dari <http://www.ejournal.iainngawi.ac.id>. Diakses pada tanggal 26 september 2019. Jam 19:00 WIB

- 2) Pembiasaan dan pembudayaan nilai-nilai moral dalam keluarga.
- 3) Peraturan-peraturan yang diciptakan untuk dipatuhi oleh semua anggota keluarga.

Hal ini sejalan dengan Purkey yang menyatakan bahwa untuk mengundang anak memiliki disiplin diridapat dilakukan dengan cara:

- 1) Orangtua dituntut untuk membangun visi positif tentang eksistensi diri anak sebagai individu yang bermakna.
- 2) Membantu anak untuk memiliki intensionalitas terhadap nilai moral.
- 3) Dilatih dan dibudayakan untuk selalu meningkatkan disiplin dirinya.

Hal tersebut di upayakan orang tua dalam dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri yang brrlangsung melalui tiga proses yaitu, pengenalan dan pemahaman, pengendapan dan pemribadian nilai moral. Ketiga proses ini harus terpancar secara utuh dalam upaya orang tua menata lingkungan fisik, lingkungan sosial, lingkungan pendidikan, suasana psikologis, sosiobudaya, perilaku orangtua saat terjadinya pertemuan dengan anak, kontrol orang tua terhadap perilaku anak, dan nilai moral yang dapat dijadikan dasar perilaku orangtua.²⁸

d) Mengembangkan harga diri (*Self Esteem*) pada Anak

Harga diri (*self esteem*) merupakan evaluasi terhadap dirinya sendiri berupa positif dan negatif. Harga diri sebagai penilaian diri yang dilakukan oleh seseorang indiviu dan biasanya berkaitan dengan dirinya sendiri. Penilaian tersebut mencerminkan sikap penerimaan

²⁸ Prof. DR. Moh. Shochib. Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri.....Hlm 21-32

atau penolakan dan menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil serta berharga.

Individu memiliki kebutuhan jasmani dan rohani. Kebutuhan jasmani seperti makan, pakaian, tempat tinggal, sedangkan kebutuhan rohani seperti kebahagiaan, kepuasan, ketenangan, kesejahteraan, hiburan. Agar kebutuhan individu dapat tercapai maka tidak memungkinkan bahwa individu membutuhkan individu lainnya untuk mencapai semua keinginannya. Maka dari itu individu dapat dikatakan sebagai makhluk sosial.

Menurut Maslow sebagaimana dikutip Wibowo, M.E. menjelaskan bahwa kebutuhan-kebutuhan manusia dapat dikategorikan menjadi lima tingkatan (*five hierarchy of need*) yaitu:

- 1) *Psychological Needs* (kebutuhan yang berifat biologis). Misalnya: sandang, pangan, dan tempat berlindung, sex dan kesejahteraan hidup. Kebutuhan ini adalah kebutuhan primer, karena kebutuhan ini telah ada sejak manusia dilahirkan.
- 2) *Safety Needs* (kebutuhan rasa aman). Individu dalam melakukan kegiatan dalam kehiduannya membutuhkan rasa aman.
- 3) *Social Needs* (kebutuhan sosial). Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan adanya kebutuhan akan perasaan diterima oleh orang lain, kebutuhan akan perasaan dihormati, kebutuhan untuk bisa berprestasi, kebutuhan untuk ikut serta berpartisipasi.



- 4) *Esteem Needs* (kebutuhan akan harga diri). Setiap orang yang hidup selalu menginginkan adanya penghargaan atas dirinya.
- 5) *Self Actualization* (ingin berbuat lebih baik). hal ini berarti bahwa setiap individu ingin mengembangkan kapasitas mental dan kapasitas kerjanya melalui pengembangan pribadinya.

Lima harapan tersebut merupakan kebutuhan dasar yang diinginkan individu. Apalagi kebutuhan seorang anak dari orang tuanya, lima harapan tersebut sangat penting untuk perkembangan anak kedepannya. Salah satu yang sangat krusial dalam perkembangan anak yaitu *Esteem Needs* (kebutuhan akan harga diri), kebutuhan akan harga diri diperlukan oleh setiap individu, dengan adanya harga diri maka anak akan sadar apa yang mereka miliki dan mereka akan menghargai yang ada pada dirinya. Harga diri bukan merupakan bawaan yang telah dimiliki seseorang sejak lahir tetapi merupakan suatu komponen kepribadian yang berkembang semenjak awal kehidupan anak. Harga diri dapat terbentuk secara perlahan melalui interaksi individu dengan lingkungannya seperti orang tua, orang-orang disekitar atau teman sebaya.

Harga diri (*self esteem*) merupakan dasar untuk membangun *well-being* (kesejahteraan) dan kebahagiaan dalam hidup individu. Hal ini karena *self esteem* merupakan bagian dari konsep diri individu. *Self esteem* merupakan yang ditanamkan dan menunjukkan pada orientasi positif atau negatif dari individu itu sendiri.²⁹

²⁹ Atina fahru maliana. Perbedaan harga diri (*self esteem*) siswa antara pola asuh orang tua otoriter dengan demokrasi kelas X di SMA Negeri 1 kedungwuni kab. Pekalongan tahun ajaran

e) Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Self Esteem Pada Anak

Keluarga sebagai tempat pendidikan pertama memiliki peran dalam proses sosialisasi. Kepribadian seorang anak tergantung pada bagaimana pendidikan yang dibangun di dalamnya. Ketika pendidikan yang diberikan baik, maka sejak dini anak dapat memahami mana hal yang baik atau buruk, yang bisa diterima atau tidak diterima, dan yang boleh dilakukan atau tidak boleh dilakukan. Pendidikan tersebut tidak hanya diajarkan, tapi akan lebih berhasil jika orang tua memberikan contoh secara langsung melalui perbuatan dan kebiasaan sehari-hari. Dan orangtua lah yang menjadi sentral dan role model, akan menjadi seperti apakah seorang anak. Apa yang dilakukan orang tua akan merefleksi balik pada anaknya dalam bentuk citra diri, dan pola asuh orang tua akan mempengaruhi harga diri anak.

Orang tua yang berharga diri tinggi cenderung memiliki anak yang berharga diri tinggi, begitu juga sebaliknya. Pola asuh orang tua yang otoriter, mendidik dengan sifat permusuhan, senang menghukum, dan banyak cacian terhadap anaknya, membentuk anak yang berkepribadian murung, rendah diri, serta memendam kebencian dan permusuhan.

Demikian juga apabila orang tua mengasuh secara demokratis dan bijaksana, maka akan tumbuh seorang anak yang berkepribadian menyenangkan dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Orangtua yang demokratis cenderung membentuk harga diri anak menjadi tinggi, sementara orang tua yang otoriter dan permisif cenderung membentuk harga diri anak menjadi rendah.

Marzuki berpendapat bahwa orangtua atau pendidik harus memberikan respon positif kepada anak, yang ditunjukkan dengan sikap, perhatian, serta mendengarkan secara aktif terhadap apa yang dikemukakan oleh anak. Apabila orangtua bersikap cuek terhadap apa yang dikemukakan anak, maka hal ini akan membangkitkan perasaan perih pada nuraninya. Anak akhirnya berkesimpulan bahwa pendapatnya tak pantas untuk dikemukakan, sebab dia sendiri menjadi tidak percaya bahwa apa yang dikemukakan ini sesuatu yang berarti, yang berhak didengarkan oleh orang lain. Bahkan berangkat dari perasaan ini akhirnya dia akan berkesimpulan bahwa dirinya tak berharga, orang lain tak ada yang memerlukan, dan keberadaannya tak pernah diperhitungkan.

Harga diri (*Self Esteem*) bisa dibangun melalui proses pendisiplinan anak dengan syarat bahwa anak merasa dicintai tanpa syarat. Arie sandi mengemukakan beberapa caranya yaitu dengan memberikan teladan pada anak melalui tindakan orangtua, memperhatikan usia dan perkembangan anak, menggunakan bahasa cinta anak untuk memenuhi tangki emosionalnya, melakukan komunikasi dengan memperhatikan tipe kepribadian anak, serta memahami mekanisme pikiran anak.

Menurut Yustinus, harga diri (*Self Esteem*) juga menyangkut perasaan bangga dari anak sebagai hasil dari belajar mengerjakan sesuatu atas usahanya sendiri. Pada tingkat ini, anak ingin membuat benda-benda, menyelidiki dan memuaskan rasa ingin tahunya tentang lingkungan, memanipulasi, dan mengubah lingkungan itu. Anak yang berusia dua tahun yang bersifat ingin tahu dan agresif dapat menjadi sangat destruktif karena dorongan untuk memanipulasi dan

menyelidiki ini menguasai dirinya. Apabila orang tua menghalangi kebutuhan anak untuk menyelidiki, maka perasaan harga diri yang muncul dapat rusak. Akibatnya dapat muncul perasaan dihina dan marah.

Berkaitan dengan peran orangtua dalam mencintai anaknya, harga diri (*Self Esteem*) juga dapat diartikan sebagai kombinasi dari perasaan mampu dan perasaan dicintai. Anak yang mencapai suatu keberhasilan tapi merasa tidak dicintai akan memiliki harga diri yang rendah. Sebaliknya, anak yang merasa dicintai tapi merasa kurang mampu juga akan memiliki harga diri rendah. Jadi harga diri yang sehat merupakan hasil dari keseimbangan dari keduanya.

Berikut beberapa sisi peran orangtua yang dapat membentuk harga diri (*Self Esteem*) positif pada anak:

- 1) Mutu perilaku dan performa tinggi dari orangtua
- 2) Menerapkan batas-batas yang jelas mana perilaku yang boleh dan mana yang tidak dilakukan
- 3) Bimbingan perilaku dan umpan balik dari orangtua
- 4) Memperlakukan anak dengan respek dan kepercayaan diri
- 5) Memberi perhatian dan terlibat dalam kegiatan akademik dan sosial anak
- 6) Pendekatan yang tidak memaksa untuk membentuk disiplin anak
- 7) Memperlakukan anak secara demokratis³⁰

³⁰ Dwi Hastuti. Strategi Pengembangan Harga Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. Volume 2, No. 2. (Yogyakarta: PG PAUD FKIP UAD, 2016). Hlm. 43. Diambil dari https://www.google.com/url?q=http://journal.uad.ac.id/index.php/JPSD/article/view/5486&sa=U&ved=2ahUKEwjYmGsLfkAhUD4o8KHW5uBQ8QFjABegQICRAB&usg=AOvVaw0xQyPWaF_-YLVfwLz-VGe. Diakses pada tanggal 2 oktober 2019. Jam 18:00 WIB

B. Self Esteem

1. Definisi Self Esteem.

Harga diri (*Self esteem*) merupakan evaluasi positif atau evaluasi negatif terhadap diri sendiri. *Self esteem* juga dapat berhubungan dengan kemampuan akademik, kecakapan sosial dan penampilan fisik.³¹ *Self Esteem* merupakan satu aspek dalam konsep diri yang menentukan akan berkembang menjadi individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal dirinya. Dapat diartikan bahwa *Self Esteem* menggambarkan sejauh mana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga, dan kompeten.³² *Self esteem* atau biasa disebut dengan Harga diri, merupakan proses pembentukan kepribadian sejak masih masa anak-anak.

Self esteem anak akan terbentuk seiring dengan pengalaman dan perkembangan yang diperoleh anak dari interaksinya dengan lingkungan. Setiap peristiwa yang terjadi dalam kehidupan, akan mempengaruhi tingkat harga diri anak. Tingkat *Self Esteem* dapat dilihat dari beberapa karakteristik yang ditunjukkan oleh individu tersebut. Tinggi rendahnya *Self Esteem* dipengaruhi oleh tiga komponen penting yakni umpan balik dari significant others yaitu pengetahuan tentang siapa dirinya dan kesadaran akan tingkat kompetensi dan mengapresiasi prestasinya.³³

³¹ Dhanifa Veda Grimaldy, Rizky Bina Nirbayaningtyas, Handrix Chris Haryanto. Efektivitas Jurnal Kebahagiaan Dalam Meningkatkan Self Esteem Pada Anak Jalanan. *Inquiry: Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol. 8. No. 2. (Jakarta: Program Studi Psikologi, Universitas Paramadina, 2017). Hlm 102. Diambil dari <https://media.neliti.com>. Diakses pada tanggal 7 September 2019. Jam 8:45 WIB

³² Dwi Hastuti. Strategi Pengembangan Harga Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. Volume 2, No. 2. (Yogyakarta: PG PAUD FKIP UAD, 2016).....Hlm. 41

³³ Dilla tria febrina, puji Lestari Suharso, Airin yustikarini saleh. Self Esteem remaja awal: temuan baseline dari rencana program self-instructional training kompetensi diri. *Jurnal psikologi insight*. Volume 2, No. 1. (Jakarta: Fakultas psikologi, UI). Hlm. 44-45. Diambil dari https://www.google.com/url?q=http://ejournal.upi.edu/index.php/insight/article/download/11922/7177&sa=U&ved=2ahUKEwic2sevsrFkAhXhX3wKHQwMDW0QFACegQICRAB&usg=AOvVaw1X0VoULMgRfpz8acGA_q71. Diakses pada tanggal 4 September 2019. Jam 22:18 WIB

Memiliki *Self Esteem* yang tinggi merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai oleh anak. apabila anak mengalami kejadian yang menyenangkan maka dapat berdampak pada peningkatan harga diri. akan tetapi jika terjadi hal yang kurang menyenangkan atau anak mengalami masalah maka biasanya akan terjadi penurunan harga diri.

Meskipun demikian, pada hakikatnya tingkat harga diri individu relatif menetap karena digunakan mekanisme majemuk untuk mempertahankan tingkat tersebut. Evaluasi diri pada masa anak awal biasanya positif tapi tidak realistis dan menyajikan sifat-sifat pribadi yang *overestimation*.

Penilaian yang positif dan tidak realistis terhadap diri muncul karena anak memiliki kesulitan untuk membedakan harapan dengan kompetensi aktual. anak belum mampu menggeneralisasi diri ideal yang berbeda dari diri nyata. anak jarang terlibat pada perbandingan sosial, yaitu bagaimana anak membandingkan diri dengan orang lain dan ketidakmampuan untuk mengenali sifat-sifat yang berlawanan, maksudnya penilaian diri anak kecil juga merefleksikan ketidakmampuan untuk mengenali atau memahami bahwa mereka dapat memiliki sifat-sifat yang berlawanan, seperti baik dan buruk.³⁴

2. Aspek-aspek *Self Esteem* pada Anak

Keluarga merupakan unit sosial pertama dan yang utama dijumpai anak dalam hidupnya. Dari keluargalah anak memperoleh konsep tentang dirinya, peranan yang harus diperankan sesuai dengan jenis kelaminnya,

³⁴ Novi Cahya Dewi. Pengembangan Harga Diri Anak Usia Dini. *Madinah: Jurnal Studi Islam*. Volume 2 No. 2. (Sambas: Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, 2015). Hlm 153. Diambil dari: <http://www.google.com/url?q=https://ejournal/iai-tabah.ac.id/index.php/madinah/article/download/168/135/&sa=U&ved=2ahUKEwiA2D15OlfkAhXGZCsKHRHnBXIQFjAAegQICBAB&usg=AovVaw2jGCpiuGSMVO107Ae9KZIV>. Diakses tanggal 4 September 2019. Jam: 20:24 WB

keterampilan intelektual maupun sosial.³⁵ Sedangkan ditinjau dari aspek *self esteem*, terdapat empat aspek dalam *self esteem* pada individu. Aspek-aspek tersebut antara lain:

a) Kekuatan. (Power)

Kekuatan atau power menunjuk pada adanya kemampuan seseorang untuk dapat mengontrol atau mengatur tingkah laku tersebut dari orang lain. Kekuatan dinyatakan dengan pengakuan dan penghormatan yang diterima seorang individu dari orang lain dan adanya kualitas atas pendapat yang diutarakan oleh seorang individu yang akan diakui oleh orang lain.

b) Keberartian (Significance).

Menunjuk pada kepedulian, perhatian, afeksi, dan ekspresi cinta yang diterima oleh seseorang dari orang lain yang menunjukkan adanya penerimaan dan popularitas individu dari lingkungan ditandai dengan adanya kehangatan, respon yang baik dari lingkungan, adanya ketertarikan lingkungan menyukai individu dan lingkungan menyukai individu sesuai dengan keadaan diri yang sebenarnya.

c) Kebajikan (Virtue)

Menunjuk adanya suatu ketaatan untuk mengikuti standar moral dan etika serta agama dimana individu akan menjauhi tingkah laku yang harus dihindari dan melakukan tingkah laku yang diijinkan oleh moral, etika, dan agama.

d) Kemampuan (Competence)

³⁵ AR Koesdyantho. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap self-esteem mahasiswa. Volume. 5 No. 1. ISSN: 1907-5928. (surakarta: FKPMPI, 2009) Hlm. 31. Diambil dari <http://www.ejurnal.unsri.ac.id>. Diakses tanggal 4 September 2019. Jam 21:33 WIB

Menunjuk pada adanya performansi yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan mencapai prestasi. Dimana level dan tugas tersebut tergantung pada variasi usia seseorang. Self esteem pada masa remaja meningkat menjadi lebih tinggi bila remaja tahu tugas-tugas apa yang penting untuk mencapai tujuannya.³⁶

3. Karakteristik Harga Diri (*Self Esteem*)

Tingkat harga diri seseorang mempunyai konsekuensi penting terhadap pembentukan tingkah laku individu. Bagaimana seseorang berhubungan dengan dirinya berpengaruh dengan bagaimana ia berhubungan pada orang lain. Setiap individu memiliki penilaian berbeda-beda pada diri sendiri, ada yang menilai positif ataupun negatif. Jika seseorang menilai dirinya dengan hal-hal yang positif maka ia cenderung memiliki *self esteem* yang tinggi begitupun sebaliknya, jika seseorang menilai dirinya dengan hal-hal negatif maka cenderung seseorang tersebut memiliki *self esteem* yang rendah.

Seperti pendapat Brehm dan Kassin sebagaimana dikutip oleh Dayaksini dan Hudaniah bahwa “individu dengan *self esteem* tinggi mempunyai pandangan positif dan keyakinan atas kemampuan yang dimiliki akan memberi penghargaan pada diri sendiri. Individu yang menilai dirinya positif cenderung untuk bahagia, sehat, berhasil dan dapat menyesuaikan diri. Sebaliknya orang yang menilai dirinya negatif secara relatif tidak sehat, tertekan dan pesimis terhadap masa depan dan cenderung gagal”. Menurut Dariuszky karakteristik individu yang memiliki *self esteem* tinggi yaitu :

³⁶ Agustina Ekasari Dan Zesi Andriyani. Pengaruh Peer Group Support Dan Sef Esteem Terhadap Resilience Pada Siswa SMA Tambun Utara Bekasi. Jurnal Soul. Volume 6, No. 1. (Bekasi: UNISMA Bekasi, 2013). Hlm 6-7. Diambil Dari [Http://jurnal.unismabekasi.ac.id](http://jurnal.unismabekasi.ac.id). Diakses tanggal 5 september 2019. Jam 23:46 WIB

1. Pada umumnya, mereka tidak terlalu takut dengan keselamatan hidupnya dan lebih berani mengambil risiko.
2. Mereka bersedia mempertanggungjawabkan kegagalan maupun kesalahannya.
3. Mereka mempunyai harapan-harapan yang positif dan realistis atas ikhtiarnya maupun hasil ikhtiarnya.
4. Mereka dapat menemukan bukti atau alasan yang kuat untuk menghargai diri
5. mereka atas keberhasilan yang mereka raih.
6. Pada umumnya mereka memandang dirinya sama dan sederajat dengan orang lain.
7. Mereka cenderung melakukan aktivitas-aktivitas yang bertujuan memperbaiki atau menyempurnakan dirinya.
8. Mereka relatif puas dan berbahagia dengan keadaan hidupnya, dan kemampuannya cukup bagus dalam menyesuaikan diri.
9. Umumnya mereka memiliki perasaan-perasaan yang positif

Sedangkan karakteristik individu yang memiliki *self esteem* yang rendah menurut Dariuszky yaitu :

3. Mereka sering sulit menemukan hal-hal yang positif dalam tindakan yang mereka lakukan.
4. Mereka cenderung cemas mengenai hidupnya, dan cenderung kurang berani mengambil risiko.
5. Mereka cenderung kurang menghargai keberhasilan yang mereka raih.
6. Mereka terlalu peduli akan tanggung jawabnya atas kegagalan yang mereka perbuat dan sering mencari-cari dalih untuk membuktikan bahwa mereka telah bertindak buruk.
7. Mereka merasa rendah diri ketika berhadapan dengan orang lain.

8. Mereka cenderung tidak termotivasi oleh keinginan untuk memperbaiki dan menyempurnakan diri tetapi melakukan segala hal yang mampu mereka lakukan hanya untuk melindungi diri mereka dari kegagalan dan kekecewaan, jadi bukan karena termotivasi untuk menyempurnakan atau memperbaiki diri.
9. Mereka kurang puas dan kurang berbahagia dengan hidupnya, dan kurang mampu menyesuaikan diri.
10. Pikiran mereka cenderung mudah terserang perasaan depresi, putus asa dan niat bunuh diri.

Menurut Coopersmith sebagaimana dikutip dari jurnal Pamela, E & Fidelis E.W menyatakan individu dengan harga diri tinggi memiliki ciri sebagai berikut :

1. Aktif dan dapat mengekspresikan diri dengan baik
2. Berhasil dalam bidang akademis terlebih dalam mengadakan hubungan social
3. Dapat menerima kritik dengan baik
4. Percaya pada persepsi dan reaksinya sendiri
5. Tak terpaku pada dirinya sendiri, hanya memikirkan kesulitan Sendiri
6. Keyakinan dirinya tak didasarkan atas fantasi, karena memang punya kemampuan dan kecakapan
7. Tidak terpengaruh oleh penilaian dari orang lain tentang kepribadiannya baik itu yang positif maupun yang negatif.
8. Lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang belum jelas
9. Banyak menghasilkan suasana yang berhubungan dengan kesukaran sehingga tercipta tingkat kecemasan yang rendah dan memilih daya pertahanan yang seimbang.

Coopersmith juga mengindikasikan ciri-ciri individu yang memiliki harga diri yang rendah yaitu :

1. Memiliki perasaan interior
2. Takut gagal dalam membina hubungan sosial
3. Terlihat sebagai orang yang asah dan depresi
4. Merasa diri diasingkan
5. Kurang dapat mengekspresikan diri
6. Sangat tergantung pada lingkungan
7. Tidak konsisten
8. Secara pasif akan mengikuti apa yang ada di lingkungan
9. Mudah mengakui kesalahan.³⁷

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri (*Self Esteem*)

Tingkat *self esteem* seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Yaitu jenis kelamin, intelegensi, kondisi fisik, lingkungan keluarga, lingkungan sosial dan status sosial yang mempengaruhi *self esteem* seorang individu.

1) jenis kelamin.

Jenis kelamin mempengaruhi tinggi rendahnya *self esteem* yang mereka miliki. Seperti halnya seorang wanita yang merasa memiliki harga diri lebih rendah dari laki-laki karena ketidakberdayaannya, sikap kurang mampu, atau merasa harus dilindungi.

2) intelegensi.

Seorang individu yang memiliki harga diri tinggi akan mencapai prestasi akademik yang tinggi dari pada individu dengan harga diri rendah. Individu dikatakan dengan harga diri tinggi memiliki skor intelegensi yang lebih baik, taraf aspirasi lebih baik, dan selalu berusaha keras.

³⁷ Atina fahru maliana. Perbedaan harga diri (*self esteem*) siswa antara pola asuh orang tua otoriter dengan demokrasi kelas X di SMA Negeri 1 kedungwuni kab. Pekalongan tahun ajaran 2015/2016.....Hlm. 17

3) kondisi fisik.

Hubungan yang konsisten antara daya tarik fisik dan tinggi badan dengan harga diri. Individu dengan kondisi fisik yang menarik cenderung memiliki harga diri yang lebih baik dibanding dengan kondisi fisik yang kurang menarik.

4) lingkungan keluarga

Perlakuan adil, pemberian kesempatan untuk aktif dan mendidik yang demokratis akan membuat anak mendapat harga diri yang tinggi karena keluarga disini berperan dalam menentukan hukuman dan larangan tanpa alasan dapat menyebabkan anak merasa tidak berharga.

5) lingkungan sosial.

Ada beberapa ubahan dalam diri yang dapat dijelaskan melalui konsep-konsep kesuksesan, nilai, aspirasi, dan mekanisme pertahanan diri. kesuksesan dalam bidang tertentu, kompetensi, kebaikan dapat dilihat apakah akan meningkatkan harga diri individu atau tidak.³⁸

Selain kelima point tersebut, hubungan dengan orang tua dan teman menjadi kontributor penting terhadap tingkat *self esteem* seorang individu. Peran orang tua yang mendorong anaknya untuk menguasai suatu hal kepada anak dapat mengembangkan *self esteem* anak. Orang tua yang membesarkan anaknya dengan sikap penuh pengakuan dan tanggapan akan membentuk *self esteem* anak yang kuat. begitupun sebaliknya, orang tua yang bersikap tidak responstif dan kurang memberi pengakuan kepada

³⁸ Idham khalid. Pengaruh self esteem dan dukungan sosial terhadap optimisme hidup penderita HIV/AIDS. *Skripsi*. (jakarta: fakultas psikologi UIN syarif hidayatulloh, 2011). Hlm. 44 diambil dari <https://repository.uinjkt.ac.id>. Diakses pada tanggal 7 september 01:01 WIB

anakny akan membentuk aka membentuk anak dengan *self esteem* yang rendah.³⁹

5. Pendekatan harga diri (*Self Esteem*)

Guindon menemukan setidaknya ada lima pendekatan intervensi yang dapat meningkatkan *self esteem* yaitu kelompok dukungan sosial (social support), intervensi cognitive-behavioral, konseling keluarga atau kelompok, pemantapan fisik, strategi lainnya. Diantara kelima pendekatan intervensi tersebut, pendekatan therapy cognitive-behavioral merupakan pendekatan terapi yang paling umum digunakan dan ditemukan efektif meningkatkan *self esteem*.

Larkin dan thyer telah membuktikan bahwa Terapi berbasis cognitive behavioral dapat meningkatkan perilaku pada siswa di amerika serikat. Intervensi dalam situasi kelompok dipilih karena kemungkinan partisipan (kelompok dengan *self esteem* rendah) untuk mengatasi masalah secara bersama-sama sehingga setiap partisipan akan memperoleh dampak positif dan interaksi yang muncul dalam kelompok.⁴⁰ Berikut adalah penjabaran dari masing-masing pendekatan harga diri (*self esteem*):

1) Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan bentuk dari luar harga diri yang mampu mempengaruhi optimisme anak. Pemberian dukungan sosial untuk meningkatkan *self esteem* didasari anggapan bahwa *self esteem* dipengaruhi oleh dukungan sosial. Intervensi yang masuk dalam

³⁹ Wikan Putri Lerasati. Meningkatkan Self Esteem Dalam Bentuk Metode Self Instruction. *Tesis*. (Depok: Fakultas Psikologi UI, 2012). Hlm. 20. Diambil Dari <https://lontar.ui.ac.id>. Diakses Pada Tanggal 7 September 2019. Jam 00:19 WIB

⁴⁰ Gilberta Permata Mahanani, Fivi Nurwianti. Intervensi Kognitif Perilaku Dalam Kelompok Untuk Meningkatkan Self Esteem Pada Mahasiswi Yang Tinggal Di Asrama Universitas. *Jurnal Psikologi Unsiyah*. Volume 1, No. 2. ISSN 2614-6428 (Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2018). Hlm 4-5. Diambil Dari <https://Www.jurnalunsiyah.ac.id>. Di akses pada tanggal 7 September 2019. Jam 9:12 WIB

kategori ini adalah konseling teman sebaya seperti yang dikemukakan oleh frey dan carlock bahwa pemberian dukungan sosial disusun untuk membantu tiap-tiap klien yang terlibat untuk memperkecil jarak antara kondisi diri saat ini dengan kondisi diri yang diinginkan. Intervensi ini dilakukan dengan cara melibatkan *significant others* dan pemberian umpan balik positif terhadap klien. Dukungan sosial meliputi rasa nyaman, perhatian, penghargaan atau bantuan yang diperoleh individu. Dukungan sosial terdiri dari lima aspek di antaranya:

- a) Dukungan emosional meliputi empati, peduli dan perhatian
- b) Dukungan penghargaan meliputi penilaian positif, dorongan maju dan semangat
- c) Dukungan instrumental meliputi bantuan barang dan jasa
- d) Dukungan informasi meliputi nasehat, arahan, saran, tanggapan dan solusi disetiap masalah
- e) Dukungan jaringan meliputi interaksi sosial positif dimana individu dapat merasa bahwa dirinya bagian dari kelompok dan dapat menghabiskan waktu dalam aktivitas sosial. Dukungan sosial memiliki pengaruh positif yang dapat mempengaruhi kondisi psikologis individu.⁴¹

2) Intervensi Cognitive-Behavior

Guindon menyatakan bahwa strategi cognitive behavior merupakan strategi yang paling banyak digunakan dengan menangani *self esteem* karena terbukti efektif dan mampu menangani individu

⁴¹ Endang multiasih, bambang suryadi. Pengaruh self-esteem dan dukungan sosial terhadap optimisme masa depan anak jalanan di rumah singgal jakarta selatan. *Tazkiya: journal of psychology*. Volume 18, no. 1. (Jakarta: UIN syarif hidayatullah, 2013). Hlm. 70. Diambil dari: <https://www.google.com/url?q=http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/tazkiya/article/download/9377/pdf&sa=U&ved=2ahaUKEwiOofSOp7fkAhWxmuYKHwXwB2EQFjAGegQIBRABB&usq=AOvVaw2HDEbHdCquFpjUIPgyRKY0>. Diakses tanggal 4 september 2019. Jam 21:15 WIB

berbagai usia. Perubahan self esteem dapat terjadi ketika individu mengalami intervensi kognitif yang terbukti meningkatkan *self esteem* adalah cognitive behavioral therapy (CBT), pelatihan asertivitas, pengubahan atribusi, penguatan sosial yang berupa penggunaan pernyataan diri yang positif, latihan penetapan sasaran. Pemecahan masalah, penjadwalan kegiatan rekreatif, penguatan diri melalui penetapan *self reinforcement*, pengawasan diri, proses evaluasi diri, dan self instruction.

3) **Konseling Keluarga atau Kelompok**

Masalah-masalah *self esteem* yang rendah disebabkan oleh terganggunya keluarga dan tidak efektifnya pola asuh orang tua dapat diintervensi dengan terpai keluarga. Penanganan ini dapat dipilih untuk menangani masalah *self esteem* yang muncul dalam kasus-kasus klinis, seperti gangguan makan yang disebabkan oleh dinamika di dalam keluarga. Selain itu masalah *self esteem* yang terkait erat dengan setting klinis juga dapat menggunakan metode konseling kelompok, yaitu konseling yang kemungkinan klien berinteraksi dengan orang-orang di luar lingkungan rumahannya suasana yang sehat dan tepat.

4) **Pemantapan Fisik (*Physical Fitness*)**

intervensi ini didasari oleh pemikiran bahwa dengan memiliki kondisi tubuh yang prima atau menguasai keterampilan olah raga tertentu, anak-anak (baik laki-laki ataupun perempuan) akan meningkatkan *self esteem*-nya, terutama yang berkaitan dengan aspek body image. Pada remaja laki-laki, intervensi ini lebih bermanfaat karena kompetensi fisik memiliki peranan yang lebih besar untuk meningkatkan *self esteem* laki-laki.

5) **Strategi lain-lain**

strategi lain yang telah terbukti efektif meningkatkan *self esteem* adalah intervensi spesifik yang tergantung pada populasi yang dituju, seperti *eye-movement desensitization and resprocessing (EMDR)* yang ditujukan khusus untuk meningkatkan *self esteem* anak-anak dengan masalah perilaku. Selain itu ada juga *proces based forgivess* yang menggunakan berbagai strategi seperti *reality therapy, solution focussed therapy, narrative therapy, creative arts dan play therapy*. Secara lebih spesifik, strategi *cognitif-behavioral* terbukti tepat bagi subjek berusia remaja sebab strategi tersebut memberikan banyak kebebasan bagi remaja untuk mengontrol pikiran dan perilakunya sendiri.⁴²

6. Pola Asuh Sebagai Harga Diri (*Self Esteem*) yang dibentuk Anak

Anak dengan harga diri positif yang dibentuk dengan pola asuh demokratis lebih banyak didapatkan konsep diri yang positif. Karakteristik perkembangan anak usia 10-12 tahun meliputi perkembangan dalam kognitif, moral, sosial, dan biologis. Perkembangan dalam kognitif menjadikan anak usia ini memiliki keinginan agar didengarkan dan dipertimbangkan pendapatnya, mencoba untuk tidak bergantung pada orang tua. Hal tersebut memerlukan cara pengasuhan yang tepat dari orang tua untuk mendukung perkembangan yang terjadi. Penggunaan pola asuh yang demokratis akan menampilkan anak dengan perilaku yang ramah, memiliki harga diri (*self esteem*) dan percaya diri tinggi. Harga diri (*self esteem*) didapati seorang anak dengan kepemilikan harga diri tinggi didapatkan pada pola asuh dari orang tua yang demokratis.

Sedangkan pola asuh otoriter mengakibatkan anak tidak dapat mengambil keputusan, kurang percaya diri, dan pemalu. Sifat pemalu yang

⁴² Wikan Putri Lerasati. Meningkatkan Self Esteem Dalam Bentuk Metode Self Instruction. *Tesis*.....Hlm. 22-24

didapati oleh anak diakibatkan oleh pola asuh otoriter yang menggunakan aturan terlalu ketat sehingga dapat menyebabkan anak menjadi kurang kreatif dan dapat berpengaruh pada keaktifan anak dalam pergaulan.⁴³

Penilaian tentang harga diri (*self esteem*) yang tinggi atau rendah tergantung dari penilaian orang di sekitar dan penilaian dari diri sendiri. Coopersmith mengatakan bahwa selain penghargaan yang diterima dari orang-orang yang signifikan, harga diri seseorang dipengaruhi oleh nilai dan inspirasi individu dalam menginterpretasi pengalaman diri. Pengalaman yang negatif dapat memiliki efek negatif pula terhadap harga diri. Hal ini sejalan dengan pendapat Bryne dan Baron yang menyatakan bahwa harga diri adalah evaluasi yang dibuat oleh individu terhadap dirinya sendiri. Penerimaan diri merupakan penghargaan terhadap diri dan memiliki penilaian yang realistis terhadap sumber daya yang dimiliki meliputi rasa puas dengan diri sendiri, kualitas dan bakat yang dikombinasikan dengan apresiasi atas dirinya.

Ukuran penerimaan diri dapat dilihat berdasarkan ciri-ciri penerimaan diri. Menurut Alport, ciri-ciri seseorang yang menerima diri yaitu memiliki gambaran yang positif tentang diri, dapat mengatur dan mentoleransi rasa frustrasi dan kemarahan, dapat berinteraksi dan menerima kritikan dari orang lain, dapat mengatur keadaan emosi. Harga diri (*self esteem*) merupakan keseluruhan nilai yang dibuat oleh setiap individu terhadap dirinya sendiri yang melibatkan pribadi yang sadar akan dirinya yang digunakan untuk

⁴³ Nisha Pramawaty, Elis Hartati. Hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri anak usia sekolah(10-12 tahun). *Jurnal Nurshing studies*. Volume 1 No. 1. (Semarang: Fakultas Kedokteran, UNDIP, 2012). Hlm. 90. Diambil dari <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jnurshing>. Di akses pada tanggal 20 Oktober 2019. Jam 11:30 WIB

menilai sifat dan kemampuan diri seperti perasaan bahwa dirinya penting dan efektif.⁴⁴

C. Anak Berkebutuhan Khusus (Abk)

1. Definisi Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut ganda sumekar anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang menyimpang, kelainan atau keturunan dalam segi fisik, mental, emosi, dan sosial, atau gabungan dari hal-hal tersebut sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan yang khusus yang disesuaikan dengan penyimpangan, kelainan, atau ketunaan mereka.⁴⁵ Anak berkebutuhan khusus diantaranya anak berkelainan yakni mereka yang mengalami penyimpangan atau perbedaan secara signifikan dari keadaan orang pada umumnya, sehingga mereka membutuhkan pelayanan pendidikan secara khusus agar mereka dapat mengembangkan potensinya secara optimal.⁴⁶ Abdullah merinci klasifikasi yang dibuat oleh Efendi tentang jenis anak berkebutuhan khusus.

⁴⁴ Granish Tiara Resty. Pengaruh Penerimaan Diri Terhadap Harga Diri Remaja Di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiah Yogyakarta. Volume 5, No. 1. *jurnal bimbingan dan konseling*. (Yogyakarta: fakultas ilmu pendidikan jurusan psikologi pendidikan dan bimbingan, 2015). Hlm. 4. Diambil dari <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/fpbk/article/view/373>. Di akses pada tanggal 20 oktober 2019. Jam 12:00 WIB

⁴⁵ Rima Rizki Anggraini. Persepsi Orangtua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus: Deskriptif Kuantitatif Di SDLB N.20 Nan Balimo Kota Solok. Volume 2 No.1. *E-Jupheku: Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*. (Padang: Universitas Negeri Padang Fakultas PLB FIP, 2013). Hlm 258-259. Diambil Dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>. Diakses pada tanggal 8 September 2019. Jam 10:20 WIB

⁴⁶ Lilik Maftuhatin. Evaluasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) di kelas inklusif di SD plus darul 'ulum jombang. *Religi: jurnal studi islam*. Volume 5, No. 2. ISSN:1978-306X; 201-227 (jombang: universitas pesantren tinggi darul 'ulum, 2014) Hlm. 202-203. Diambil dari <https://journal.unipdu.ac.id>. Diakses tanggal 8 september 2019. Jam 10:41 WIB

Pertama, kelainan fisik yaitu kelaian yang terjadi pada satu atau lebih organ tubuh. Akibatnya fungsi anggota tubuh tidak bisa berjalan secara normal. Abk yang tergolong pada kelainan fisik yaitu:

- 1) Tunarungu,
- 2) Tunanetra
- 3) Tunawicara
- 4) Poliomyelitis
- 5) cerebral palsy
- 6) syaraf terjepit (*HNP*)

Kedua, kelainan mental yaitu anak yang memiliki penyimpangan kemampuan berpikir secara kritis dan logis dalam menanggapi dunia sekitarnya. Kelainan mental ini bisa dalam arti “lebih” dan bisa dalam arti “kurang”. Untuk yang memiliki kategori “lebih” contohnya yaitu:

- 1) anak yang mampu belajar dengan cepat (*rapid leaner*)
- 2) anak berbakat (*extremely gifted*).

Sedangkan yang memiliki kategori “kurang” yaitu:

- 1) anak tunagrahita yang didentifikasi memiliki tingkat kecerdasan di bawah normal.
- 2) kelainan perilaku atau tunalaras sosial yaitu anak yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan, tata tertib, dan norma sosial.⁴⁷

2. Klasifikasi Syaraf Terjepit (*Herniated Nucleus Pulposus*)

Syaraf terjepit (*HNP*) adalah keadaan dimana nukleus pulposus keluar menonjol untuk kemudian menekan ke arah kanalis spinalis melalui

⁴⁷ Adang hambali, asti meiza, irfan fahmi. Faktor-faktor yang berperan dalam kebersyukuran (*gratitude*) pada orangtua anak berkebutuhan khusus perspektif psikologi islam. *Psymphatic: jurnal ilmiah psikologi*. volume 2. No. 1. ISSN: 2502-2903 (bandung: UIN Sunan gunung djati, 2015) Hlm. 96. Diambil dari <http://journal.uinsgd.ac.id>. Di akses pada tanggal 8 september 2019. Jam 10:59 WIB

anulus fibrosus yang robek. Penyakit ini biasa disebut dengan syaraf kejepit. Biasanya penyakit ini diawali dengan sakit nyeri pinggang yang bisa disebabkan karena infeksi pada otot atau kelainan pada tulang belakang. *HNP* merupakan tulang belakang (vertebrata) tersusun atas ruas-ruas tulang yang dihubungkan oleh sendi yang membentuk satu kesatuan, mulai dari tulang leher (servikalis) sampai tulang ekor (oskoksigis). Ruas tulang bagian atas akan terhubung dengan ruas tulang di bawahnya oleh semacam bantalan yang disebut sebagai sendi tulang belakang (diskusi intervertebralis).

Di dalam diskus intervertebralis tersebut, terdapat semacam bahan pengisi yang mirip jeli kenyal yang disebut nukleus pulposus. Bantalan tersebut berfungsi sebagai shock breaker (peredam getar) yang memungkinkan tulang belakang untuk bergerak lentur. Jika nukleus pulposus tersebut tergelincir/keluar dari bantalan karena dinding bantalan yang lemah, maka nukelus pulposus masuk kedalam rongga ruas tulang belakang. Keadaan inilah yang disebut sebagai hernia nukleus pulposus (*HNP*) atau dalam bahasa sehari-hari disebut sebagai urat terjepit atau saraf terjepit.⁴⁸

3. Faktor-Faktor Penyebab Syaraf Terjepit (*HNP*)

Faktor-faktor penyebab terjadinya syaraf terjepit adalah:

- a) usia, adalah faktor yang paling umum selama dekade ketiga dan keempat kehidupan.

⁴⁸ Andhika adhitama gama, anggiti dwi hartanto, baty wulan sari. Penerapan theorema bayes pada sistem pakar penyakit *herniated nucleus pulposus* (*HNP*). *Jurnal Ilmiah Dasi*. Volume 18 No. 2. ISSN: 1411-3201. (Yogyakarta: Universitas Amikom Yogyakarta, 2017). Hlm. 31. Diambil dari <https://ojs.amikom.ac.id/index.php/dasi/article/download/1913/1725>. Diakses pada tanggal 29 September 2019. Jam 19:00 WIB

- b) Rokok. Efek dari nikotin yang mengurangi aliran darah pada vertebral dan merusak metabolisme diskus dan membuat diskus lebih sensitif pada stress fisik.
- c) Peningkatan kronik dalam strain pada diskus seperti batuk kronik, duduk tanpa dukungan lumbal, mengangkat beban yang berat.
- d) Postur tubuh yang dikombinasikan dengan kurangnya mekanika tubuh yang menekan lumbalis tulang belakang dan mempengaruhi distribusi berat badan.
- e) Obesitas. Kelebihan berat badan meningkat pada tulang belakang dan tekanan pada diskus, struktur tulang belakang, serta herniasi pada diskus lumbalis yang rawan terjadi.
- f) Cidera trauma seperti bermain olahraga, kecelakaan atau jatuh yang melukai tendon, ligamen, atau otot yang menghasilkan nyeri punggung bawah. Cidera trauma memungkinkan tulang menjadi terkompresi yang bisa menyebabkan diskus intervertebralis mengalami ruptur atau herniasi yang menekan akar syaraf di sumsum tulang belakang.⁴⁹

4. Dukungan Sosial Pada Anak Penderita Syaraf terjepit

Anak berkebutuhan Khusus penderita Syaraf terjepit sering mengalami berbagai persoalan psikologis yang timbul akibat kelainan bahwa dirinya maupun akibat respons lingkungan terhadap ketunaan yang dialami anak tersebut. dukungan dari lingkungan sosial bagi anak berkebutuhan khusus sangat mempengaruhi perkembangan anak tersebut. dukungan sosial yang diperoleh anak berkebutuhan khusus menunjukkan bahwa orang tua telah memberikan dukungan dengan 4 jenis (emosional,

⁴⁹ Dian fatmasari. Hubungan antara obesitas sentral dengan derajat hernia nucleus pulposus di klinik fisioterapi kota makassar. *Skripsi*. (makassar: fakultas studi SI profesi fisioterapi universitas hasanuddin makassar, 2016). Hlm. 15. Diambil dari <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/19034/DIAN%2520FATMASARI%2520C13112008.pdf>. Diakses pada tanggal 29 september 2019. Jam 21:30 WIB

penilaian, informasi, dan instrumental) jika anak berkebutuhan khusus menerima dukungan yang baik dari orangtua atau lingkungan sekitarnya maka diharapkan anak dapat berkembang lebih baik sesuai kemampuan yang dimilikinya.⁵⁰

Dukungan sosial merupakan persepsi seseorang terhadap dukungan yang diberikan orang lain dalam jaringan sosialnya (misalnya keluarga dan teman) yang membantu meningkatkan kemampuan diri untuk bertahan dari pengaruh-pengaruh yang merugikan. Dukungan sosial meliputi dukungan emosional, informasi, atau materi alat bantu yang diberikan.

Dukungan sosial sendiri juga dapat mengacu pada kenyamanan, kepedulian, penghargaan, atau bantuan yang diterima oleh seseorang dari oranglain atau kelompok. Pentingnya dukungan sosial teman untuk mendukung anak dengan disabilitas merupakan salah satu bentuk intervensi dan pendidikan yang efektif dengan cara memotivasi anak disabilitas untuk belajar, yang nantinya akan sangat bermanfaat bagi pembentukan rasa percaya diri di lingkungan sosial dan pendidikan. Dengan dukungan sosial mempercayai bahwa mereka disayangi, dihargai, dan menjadi bagian dari jaringan sosial.⁵¹

IAIN PURWOKERTO

⁵⁰ Desiyani Nani, Wahyu Ekowati, Ryan Hara Permana. Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kemampuan Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*. Volume 9, No. 3. ISSN: 2598-9855 (Purwokerto: Fakultas Kedokteran Dan Ilmu-Ilmu Kesehatan Unsoed). Hlm. 4-5. Diambil dari <http://stikesmuhgombang.ac.id>. Di akses pada tanggal 8 September 2019. Jam 16:33 WIB

⁵¹ Sofy Ariany Hasan, Muryantinah Mulyo Handayani, M.Psych. Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Diri Siswa Tunarungu Di Sekolah Inklusi. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. Volume 3, No. 2. (Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, 2014). Hlm. 130-131. Diambil dari <http://journal.unair.ac.id>. Diakses pada tanggal 8 september 2019. Jam 16:17 WIB

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dalam situasi yang wajar dan data yang dikumpulkan umumnya bersifat kualitatif. Penelitian bukan hanya sebuah teori akan tetapi suatu proses dan aktivitas yang banyak ditentukan oleh dasar-dasar teoritis.⁵² Pendekatan kualitatif lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan dan berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu.⁵³ Imam Gunawan menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif menekankan kepada analisis proses dari proses berfikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antarfenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah.

Penelitian kualitatif tidak akan berarti tanpa adanya dukungan dari data kualitatif, tetapi lebih menekankan kepada berfikir formal dari permasalahan yang dihadapi. Dalam penelitian kualitatif akan terjadi tiga kemungkinan terhadap masalah yang akan diteliti oleh peneliti yaitu *pertama*, masalah yang dibawa oleh peneliti tetap. *kedua*, masalah yang dibawa peneliti setelah memasuki penelitian berkembang sehingga disempurnakan. *ketiga*, masalah yang dibawa peneliti setelah memasuki lapangan berubah total sehingga harus mengganti masalah sebab judul proposal dengan judul penelitian tidak sama.⁵⁴ Peneliti menggunakan pendekatan melalui latar belakang yang dijelaskan secara

⁵² Soejono dan Abdurrahman. *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran Dan Penerapan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), Hlm. 7

⁵³ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), Hlm. 81

⁵⁴ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), Hlm. 80

rinci tentang studi kasus yang dikaji. Meningkatnya status dan kredibilitas terhadap pendekatan kualitatif mencerminkan kemampuan peneliti untuk menghasilkan teori yang baik dari pendekatan interpretatif dan mengembangkan generalisasi yang logis dari sebagian kecil studi kasus.⁵⁵

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu. tujuannya untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas. Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat, dan kasus yang dipelajari berupa program atau peristiwa, aktivitas, atau individu. Menurut Stake dalam Denzin dan Lincoln studi kasus merupakan salah satu strategi yang banyak dilakukan dalam penelitian kualitatif, meskipun tidak semua penggunaan studi kasus ini merupakan penelitian kualitatif.⁵⁶ Dalam hal ini, penelitian dilakukan terhadap dua subyek keluarga yang memiliki peran terhadap anak berkebutuhan khusus.

B. TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN

a. Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di Desa Sampang, Kec. Sampang, Kab. Cilacap.

b. Waktu Penelitian

Waktu penelitian akan dilaksanakan mulai bulan Februari Tahun 2019 sampai bulan Oktober tahun 2019.

⁵⁵ Julia Branen, *Memadu Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) Hlm. 113

⁵⁶ Danu eko agustinova, S.Pd., M.Pd. *Memahami metode penelitian kualitatif (teori dan praktik)*.....Hlm. 26

C. SUBYEK DAN OBYEK PENELITIAN

a. Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan informasi yang didapat melalui proses wawancara dan observasi dari responden.⁵⁷ Subyek penelitian atau sumber informasi yang dimaksud oleh peneliti disini adalah sebuah keluarga yang memiliki anak penderita HNP/Syaraf Terjepit. Keluarga yang dimaksud peneliti disini adalah:

- 1) Keluarga X yang terdiri dari 7 anggota keluarga yaitu Ibu X, dan ke enam anaknya termasuk Salim yang merupakan anak berkebutuhan khusus penderita syaraf terjepit.
- 2) Keluarga Y yang terdiri dari 4 Anggota Keluarga yaitu kedua orang tua (ibu Y dan bapak Y) dengan ke 2 anaknya dengan nama samaran kak Nuri dan Omar anak terakhir yang menderita Syaraf terjepit.

b. Obyek Penelitian

Objek penelitian adalah informasi yang diberikan terhadap instrumen dipastikan terbebas dari penilaian yang subjektif responden sehingga hasil penelitian tidak membias.⁵⁸ Objek penelitian ini menggunakan data yang diperoleh secara langsung dari lapangan dengan mengadakan langsung pada objek yang diteliti. Objek dalam penelitian ini adalah keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

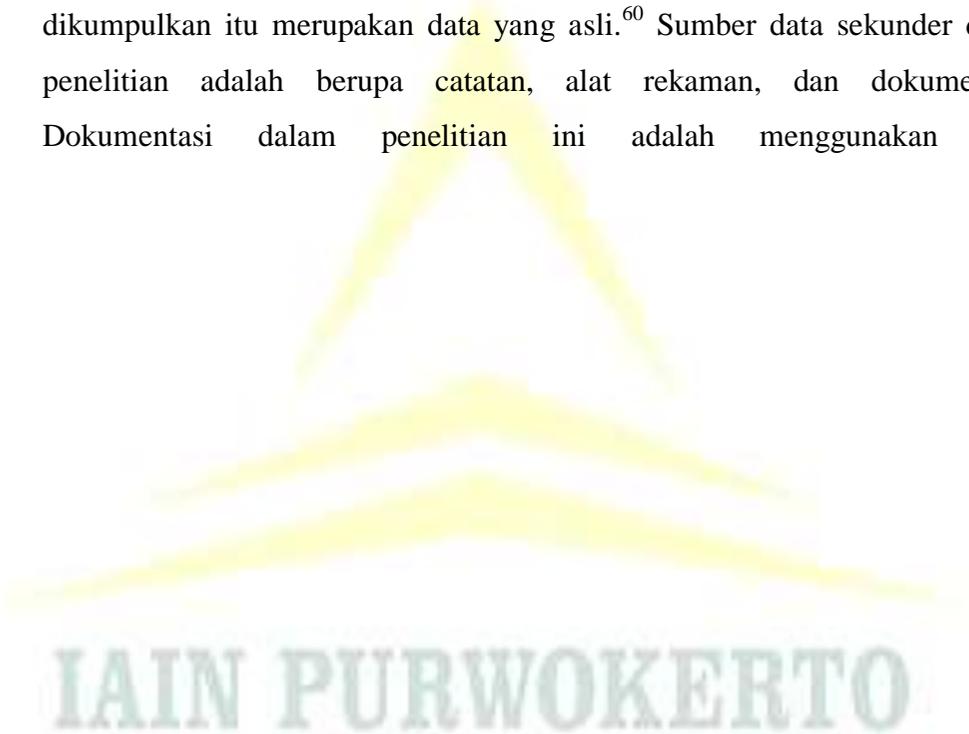
D. SUMBER DATA

Sumber data dalam penelitian ini didasarkan pada dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

⁵⁷ Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif untuk bisnis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), Hlm. 158

⁵⁸ Prof. Dr. Lijan Poltak Sinambela, M.M., M.Pd, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (untuk bidang ilmu administrasi, kebijakan Publik, Ekonomi, Sosiologi, Komunikasi dan ilmu sosial Lainnya), (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), Hlm. 153

- a. Sumber data primer adalah data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh penyelidik untuk tujuan yang khusus.⁵⁹ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah keluarga X dan keluarga Y dengan interview dan melakukan wawancara dengan keluarga yang menjadi objek penelitian serta mengamati aktivitas dalam kesehariannya secara langsung.
- b. Sumber data sekunder adalah data yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang di luar diri penyidik sendiri walaupun yang dikumpulkan itu merupakan data yang asli.⁶⁰ Sumber data sekunder dalam penelitian adalah berupa catatan, alat rekaman, dan dokumentasi. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah menggunakan foto.



IAIN PURWOKERTO

⁵⁹ Winarno Surakhmad, *Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*. (Bandung: Tarsito, 1980), Hlm. 163

⁶⁰ Winarno Surakhmad, *Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*.....Hlm. 163

E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam metode survei melalui daftar pertanyaan yang diajukan secara lisan terhadap responden (subjek). Biasanya data yang dikumpulkan bersifat kompleks, sensitif, dan kontroversial sehingga menyebabkan kurang mendapat respon dari subjeknya. Teknik wawancara yang dapat dilakukan dengan tatap muka dan melalui saluran telepon.⁶¹ Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada dua keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus penderita syaraf terjepit.

b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang tuju dan mengadakan sebuah penelitian yang akan di teliti serta pencarian secara sistematis. Observasi dilakukan untuk eksperimen penelitian terhadap permasalahan yang diteliti, sehingga lebih jelas dan tidak semata-mata hanya melihat akan tetapi juga memahami dan dan mempunyai bukti yang akurat.⁶² Dalam observasi diperlukan ingatan terhadap observasi yang telah dilakukan sebelumnya. Maka dari itu diperlukan:

- 1) catatan
- 2) alat-alat elektronik
- 3) lebih banyak melibatkan pengamat
- 4) memusatkan perhatian pada data-data yang relevan
- 5) mengklasifikasi gejala dalam kelompok yang tepat

⁶¹ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Publik Relation dan Komunikasi*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2004. Hlm. 23

⁶² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*,.....Hlm. 143

6) menambah bahan persepsi tentang objek yang diamati.⁶³

Observasi dalam penelitian ini akan dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan menemui keluarga X dan keluarga Y serta melakukan pengamatan secara langsung guna mendapatkan data yang konkrit.

c. Dokumentasi.

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menyelediki benda-benda tertulis, seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan catatan harian dan sebagainya. Menurut sugiono metode pengumpulan catatan peristiwa yang sudah berlaku. Dokumen bisa berupa tulisan gambar atau karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berupa tulisan sejarah kehidupan cerita, catatan harian, biografi, peraturan, kebijakan dokumentasi yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar kehidupan, sketsa, karya seni, patung, dan lain-lain.⁶⁴ Dokumentasi dalam penelitian ini menggunakan foto dan wawancara.

F. ANALISIS DATA

Analisis data adalah teknik dalam menganalisis data. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif sehingga analisis data yang digunakan adalah dengan teknik non statistik dengan maksud untuk memperjelas makna analisis statistik. Analisis yang digunakan dalam metode penelitian kualitatif ini menggunakan analisis isi yang dapat digunakan dengan metode deduksi, induksi atau gabungan dari keduanya yang dikenal dengan analisis reflektif.⁶⁵ Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan

⁶³ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*,.....Hlm.

⁶⁴ Ahmad Tanzen, *metode penelitian praktis*, (Yogyakarta: Teras 2011), Hlm. 58

⁶⁵ Moh. Kasiran, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2010), Hlm. 378

reduksi data dan penyajian data serta penarikan kesimpulan. Berikut adalah masing-masing penjelasan dari metode analisis data:

a) Reduksi data

Reduksi data adalah memilih data yang akan menjadi obyek formil dari teori yang digunakan untuk membedah fenomena. Tujuan dari reduksi data adalah untuk menyederhanakan data dan guna untuk memastikan bahwa data yang akan diolah merupakan data yang tercakup dalam scope penelitian, dimana dalam penelitian scope inilah permasalahan penelitian berada.⁶⁶

b) Penyajian data

Penyajian data adalah tahap penelitian yang dilakukan dalam meneliti guna mengetahui tingkatan penelitian yang digunakan. Peneliti sebaiknya menetapkan tingkatan yang digunakan dalam penyajian data yaitu:

- 1) Penyajian data dalam bentuk tersunting tetapi bersifat deskripsi murni.
- 2) Penyajian data berdasar satu tema atau lebih yang dianggap penting untuk memahami aspek-aspek lingkungan atau perpektif subjek peneliti menggunakan kata-kata dan penafsiran sendiri.
- 3) Peneliti mengemukakan masalah teoritis luas yang melebihi lingkungan-lingkungan atau subjek-subjek tertentu.⁶⁷

c) Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah penarikan logis dari dua atau lebih pernyataan-pernyataan yang mengandung jawaban terhadap masalah serta mengemukakan implikasinya.⁶⁸

⁶⁶ Moh. Kasiran, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*.....Hlm. 368

⁶⁷ Moh. Kasiran, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*.....Hlm. 307

⁶⁸ Moh. Kasiran, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*.....Hlm. 306

BAB IV
PERAN KELUARGA DALAM MENGEMBANGKAN SELF ESTEEM ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)

A. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini mengambil tempat di Desa Sampang, Kecamatan Sampang, Kabupaten Cilacap. lokasi penelitian ini terletak tidak jauh dari balaidesa sampang. Sampang adalah sebuah kecamatan di kabupaten cilacap, jawa tengah, indonesia. kecamatan sampang merupakan hasil pemekaran dari kecamatan maos. Kecamatan sampang membawahi beberapa desa diantaranya desa sampang, desa sidasari, dan desa karangtengah. Kecamatan sampang memiliki potensi industri kecil seperti industri jamu serbuk tradisional seperti jamu putri kembar dan sarang walet. Banyak sekolah yang berdiri di sampang diantaranya SMP Negeri 01 Sampang, SMK Muhammadiyah Sampang, SMK YPE Sampang, SMP Diponegoro Sampang, SDN 01 Sampang, SDN 02 Sampang. Kelurahan Sampang terdiri dari:

- 1) Brani
- 2) Karangasem
- 3) Karangjati
- 4) Karangtengah
- 5) Ketanggung
- 6) Nusajati
- 7) Paberasan
- 8) Paketingan
- 9) Sampang
- 10) Sidasari

Jumlah penduduk yang di desa sampang ini sebanyak 37.816 jiwa. Luas sekitar 27,3. Desa sampang sendiri terbagi atas 2 dusun yaitu sampang lor dan sampang kidul. Menurut bpk. R. Marsongko, Nama desa sampang diambil dari sebuah nama pohon yang dinamakan sampangan. Seiring berjalannya waktu akhirnya berkembang menjadi nama sebuah desa yaitu desa sampang.

Dahulu ada seorang pendatang (yang sampai saat ini belum diketahui namanya) ke makam nyai Roro Menges (yang sekarang terkenal dengan makam telaga bening/terletak di sebelah barat laut desa sampang masuk dalam wilayah grumbul tinggarjambu RW 01) dalam persinggahannya beliau menanam sebuah pohon yang banyak dikenal oleh warga dengan nama pohon sampangan. Nyi Roro menges merupakan tokoh sentral padamasu itu. Cerita dari orang keorang tentang makam nyi roro menges untuk berziarah.

Pohon sampangan pun tumbuh menjadi besar dan rindang sehingga mengayomi lingkungan sekitar pemakaman Nyi Roro menges. Sebagai pertanda alamat letak makam Nyi Roro menges kepada penziarah dari luar daerah yang akan berziarah yang saat itu belum ada alamatnya adalah pohon sampangan yang ditanam oleh pendatang tersebut, sehingga masyarakat mengenal wilayah tersebut adalah wilayah sampangan. Pada perkembangannya wilayah sampangan menjadi pemukiman yang ramai penduduk, dan menjadi sebuah nama wilayah desa dengan di sederhanakan menjadi desa sampang. Namun pohon sampangan sekarang sudah tidak di temukan lagi di wilayah tersebut karena punah.

B. PROFILE INFORMAN

Penelitian ini adalah penelitian deskripsi yang tidak hanya melakukan pengamatan dilapangan, namun penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara kepada informan yang bersangkutan untuk mendapatkan informasi lebih detail. Informan disini dipilih sebanyak 2 orang dari dua

keluarga yakni 1 informan dari keluarga x dan 1 informan dari keluarga y. Biodata informan disini menggunakan nama samaran atau menggunakan inisial huruf guna melindungi data asli keluarga yang menjadi target penelitian. Informan dipilih oleh peneliti guna memperoleh data yang lebih valid dan menampis kerancuan informasi dalam penelitian.

a) Informan pihak keluarga X

Nama : Ibu X

Umur : 57 tahun

Alamat : Sampang

Pekerjaan : Pedagang

Status Terakhir : Janda ditinggal mati

Deskripsi Keluarga X.

Keluarga x merupakan keluarga yang beranggotakan 7 orang. Keluarga x terdiri dari 6 orang anak beda ayah termasuk salim (nama samaran) anak yang mengalami kondisi cacat fisik dan mental, serta ibu x yang membesarkan anak-anaknya seorang diri. Ibu x sendiri pada awalnya menikah pada tahun 1992 dengan seorang laki-laki dari perjodohan kedua orang tuanya. Awalnya ibu x ini tidak ingin dijodohkan dengan laki-laki tersebut lantaran kesan yang dibawakan oleh laki-laki tersebut kurang berwibawa. Namun karena kedua orangtua ibu x tetap memaksakan pada akhirnya ibu x setuju menikah dengan laki-laki yang berasal dari daerah jawa timur.

Dalam kehidupan rumah tangganya, ibu x mulanya diperlakukan dengan baik oleh suaminya dan keluarga pihak suami tersebut selama beberapa bulan, namun ketika menginjak usia pernikahan 1 tahun, ibu x merasa ada yang janggal dengan sikap suaminya tersebut. pernikahan ibu x dengan suami pertama ini dikaruniai satu orang anak laki-laki.⁶⁹ Setelah usia pernikahan menginjak usia ke dua, ibu x memutuskan untuk bercerai dari suaminya yang pertama lantaran suami ibu x selingkuh dan tidak menafkahi sama sekali. Setelah itu di tahun ke 3 ibu x menikah lagi dengan laki-laki pilihannya pada tahun 2002.

Pada pernikahan tersebut ibu x serta suami bahagia dengan kehidupannya dan ibu x menikmati kehidupannya sebagai ibu rumah tangga. Ibu x dikaruniai dua anak laki-laki dan satu perempuan hasil dari pernikahannya dengan suami yang kedua. Ibu x merasa bahwa kehidupannya bersama suaminya yang kedua ini akan langgeng seumur hidup dan baik-baik saja dengan kondisi menerima apa adanya. Namun ketika usia pernikahan ibu x menginjak 5 tahun, ternyata kondisi ekonomi yang terus menurun mampu membuat suami ibu x merasa bosan dan pada akhirnya suami ibu x diam-diam melakukan perselingkuhan dan selalu melemparkan amarah dan rasa kesalnya dalam bentuk kekerasan.

Pada awalnya ketika ibu x ini memutuskan untuk menikah lagi dengan laki-laki pilihannya, kedua orangtua ibu x berpendapat bahwa tidak baik jika anak pertama mendapatkan anak laki-laki pertama. Karena hal tersebut konon sudah menjadi tradisi keluarga akan membawa dampak buruk bagi kondisi perekonomian rumah tangga kelak. Namun karena ibu x ini sudah benar-benar matang akan pilihannya maka kedua orang tua ibu x ini

⁶⁹ Wawancara dengan ibu x ditempat kediaman ibu x. Pada tanggal 12 Juli 2019, pukul 12:30 WIB.

tidak mampu menghalangi lagi untuk mempersatukan keduanya. Alhasil benar apa yang dikatakan oleh kedua orang tua ibu x. pernikahannya kini harus kandas di usia yang ke 7 tahun lantaran sebab kondisi ekonomi dan sikap suami yang berubah.⁷⁰ Setelah memutuskan untuk kembali menjadi janda, ibu x merasa trauma akibat dari pernikahannya yang tak pernah kunjung bahagia.

Ibu x kembali menjanda 2.5 tahun lamanya kemudian datang seorang laki-laki yang ingin mempersunting ibu x untuk menjadi istri. Kali ini ibu x menolak untuk menikah lagi namun laki-laki tersebut terus berusaha meyakinkan ibu x bahwa laki-laki tersebut akan membahagiakan ibu x serta anaknya. Kemudian ibu x melihat perjuangan cinta dari laki-laki tersebut alhasil ibu x memutuskan untuk kembali menikah. Pernikahan ibu x dengan suaminya yang ketiga ini dikaruniai satu anak perempuan dan satu anak laki-laki yang oleh peneliti diberi nama samaran Salim.

Anak pertama hasil pernikahan yang ketiga ini lahir secara normal dan sehat, namun ketika jarak 1 tahun ibu x hamil Salim, kandungan ibu x terlilit oleh usus besar waktu umur kehamilan 8 bulan. Alhasil bayi yang dikeluarkan tersebut lahir dalam keadaan sungsang. Ibu x juga menyatakan bahwa semenjak ibu x hamil Salim, suami ibu x tidak melakukan aturan yang semestinya orang Jawa lakukan. Suami ibu x memotong kaki ayam tanpa melakukan izin terlebih dahulu dengan jabang bayi, maka dari itu menurut kepercayaan orang Jawa anak ibu x lahir dengan kaki yang bengkok akibat ulah dari orang tuanya. Namun lain halnya ketika ibu x membawa Salim untuk dilakukan pemeriksaan rontgen, ternyata hasil menyatakan bahwa Salim mengalami syaraf terjepit.

⁷⁰ Wawancara dengan ibu x di rumah orangtua ibu x. Pada tanggal 13 Juli 2019. Pukul 14:30 WIB

Ketika ibu x mengasuh putranya yang masih berumur 2 minggu, ibu x timbul kejanggalan pada fisik Salim terutama dibagian kaki, namun ibu x masih bersikap biasa saja. Lalu ketika beranjak di usia 1 bulan kejanggalan tersebut semakin menjadi dan tubuh salim seperti kaku jika digerakkan. Alhasil ibu x membawanya ke dokter guna pengecekan terhadap kejanggalan tubuh salim. Dokter menyatakan bahwa salim mengalami syaraf terjepit dibagian pinggang. Dokter menyatakan bahwa hal tersebut mungkin saja terjadi karna faktor sejak didalam kandungan atau setelah kelahiran.

Ibu x mengupayakan berbagai pengobatan namun tidak ada satupun orang yang mampu menyembuhkan salim. Ibu x mengupayakan berbagai pengobatan sampai 10 tahun. Setelah itu Ibu x tidak lagi mengusahakan anaknya untuk berobat lantaran karena kondisi ekonomi yang sulit dan merasa percuma karena tidak ada perkembangan apapun. faktor lain juga dirasakan oleh ibu x yang sudah kewelahan membawa salim berobat karena fisiknya yang terus bertumbuh kembang seiring usianya yang kini memasuki 12 tahun. Setelah ibu x tidak mampu lagi untuk mengobati salim, disitu muncul rasa sempat menyerah dan ibu x berfikir memang sudah menjadi takdir jika salim tidak mampu untuk disembuhkan.

Pernikahan ibu x dengan suaminya yang ketiga ini bertahan sekitar 3 tahun. Ibu x dan suaminya hidup sangat bahagia dan saling mensupport satu sama lain. Namun takdir tidak ada yang tahu, suami ibu x ini meninggal karena sakit jantung yang dideritanya tepat di usia salim yang baru berusia beberapa minggu. Setelah suami ibu x ini meninggal, ibu x memutuskan untuk membesarkan anak-anaknya seorang diri dengan bekerja keras menekuni perdagangan buah kecil-kecilan dipasar hasil usahanya bersama suami samasa hidup.

Ibu x kini tinggal bersama dengan salim beserta ke 5 anak lainnya. Ibu x menjadi tulang punggung keluarga demi menghidupi ke 6 anaknya seorang diri tanpa seorang suami. Ibu x beserta ke lima anaknya saling membantu dan saling mensupport salim agar menjadi pribadi yang selalu ceria dan hidup dilingkungan sosial seperti anak normal pada umumnya.

Selain itu menurut pernyataan ibu x, salim pernah mengalami tindakan kekerasan pada saat umur 7 tahun oleh orang yang tidak dikenal sewaktu berada ditempat rekreasi sehingga membuat dirinya sering merasa ketakutan tiba-tiba dan tidak ingin keluar dari rumah lagi. Ibu x dan kelima anaknya dalam mengurus salim hanya bisa pasrah dan menerima takdir yang diberikan untuk keluarga x.

Berdasarkan deskripsi penelitian tersebut, maka dapat dipahami bahwa dengan kondisi apa adanya dan dengan segala upaya yang dimiliki oleh keluarga x, ibu x beserta ke lima anaknya pasrah dengan keadaan yang ada. Selain itu tidak banyak yang dilakukan oleh ke lima anak ibu x untuk dapat merubah kondisi salim terlebih salim dengan kondisi yang memiliki trauma berat akibat dari trauma yang dimiliki. Hanya ibu x yang terkadang berupaya untuk melatih salim agar memiliki kemauan untuk berbaur dengan masyarakat sekitar walau demikian ibu x tahu bahwa masyarakat tidak serta menerima dengan baik kondisi keluarga ibu x.

b) Informan pihak keluarga Y

Nama : Kak Nuri
Umur : 24 tahun
Alamat : Sampang
Status : Mahasiswi

Deskripsi Keluarga Y

Keluarga Y adalah sebuah keluarga yang terdiri dari ayah ibu dan kedua orang anak yaitu kak nuri dan omar (anak yang memiliki kebutuhan khusus). Keluarga ini menurut informan yang bernama kak nuri (nama samaran) anak pertama dari ibu Y dan bapak Y adalah keluarga yang hidup karena sikap ulet dan tekun agar mampu mewujudkan impian bersama. Dengan support yang diberikan satu sama lain maka keluarga ini hidup dengan bahagia dengan kondisi apa adanya. Ibu Y berjualan soto kecil-kecilan di rumahnya sedangkan bapak Y sebagai imam mushola.

Dengan dukungan dari bapak Y dan keluarga, ibu Y berhasil dalam mempromosikan soto khas banyumasan sehingga menjadi penjual soto banyumas yang banyak dicari oleh pelanggan. Sebelumnya kak nuri adalah anak satu-satunya dari ibu Y dan bapak Y, namun karena kak nuri merasa bosan dan butuh teman bermain, maka ketika kak nuri berusia 10 tahun kak nuri meminta adik. Alhasil lahirlah adik kak nuri yang berselisih 9 tahun dengan kak nuri. Seorang adik laki-laki seperti yang di impikan kak nuri ternyata mampu membuat kak nuri tidak lagi kesepian dan kehadiran adiknya yang bernama omar (nama samaran) menambah keceriaan dan kebahagiaan di rumah tempat tinggalnya bersama kedua orangtuanya.

Kak nuri yang selalu setia ikut mendampingi ibunya bersama ayahnya dari mulai menjaga adiknya sejak lahir di rumah sakit, mengganti popok serta melantunkan sholawat setiap maghrib bersama kedua orangtuanya agar omar menjadi anak yang taat kepada orang tua dan menjadi pribadi muslim yang baik.

Hal tersebut dilakukan karena kedua orangtua beserta kak nuri sadar akan pentingnya hal tersebut bagi tumbuh kembang omar nantinya. Namun ketika omar beranjak di usia 2 tahun, ada kondisi yang tidak wajar dirasakan

oleh keluarga yakni fisik omar yang tidak normal pada anak seusianya. Seharusnya anak berumur 2 tahun sudah bisa merangkak ataupun duduk tanpa sandaran, namun tidak dengan omar. Pada akhirnya kak nuri beserta kedua orangtuanya mengajak untuk berobat sampai umur 10 tahun. Pengobatan yang dilakukan mulai dari pengobatan herbal, pengobatan islami dan pengobatan medis namun tidak juga ada perubahan yang signifikan pada perkembangan omar. Alhasil fisik omar semakin hari semakin kaku dan seperti orang terkena struk. Dokter spesialis syaraf mendiagnosa bahwa omar terkena syaraf terjepit di bagian tulang ekor hingga menyebar ke-seluruh syaraf lainnya.⁷¹

Hal tersebut membuat kedua orangtua omar dan kak nuri merasa bahwa sepertinya omar sudah tidak dapat lagi disembuhkan, seperti orang-orang yang berilmu tinggi yang pernah didatangi oleh kak nuri dan kedua orangtuanya. Menurut kak nuri, pada saat penyembuhan omar pernah melakukan kunjungan ke seorang kyai besar yang berada di wilayah tasikmalaya dan jawa barat namun mereka hanya mengisyaratkan bahwa kehadiran anak seperti omar jangan di sepelekan, karena jika menurut kyai tersebut omar adalah anak cacat yang tidak biasa pada umumnya. Omar memiliki aura yang positif dan membawa keberkahan serta tidak boleh dibuat kesal agar terhindar dari kesusahan. Hal tersebut hampir di ucapkan oleh setiap kyai yang ditemui oleh kak nuri dan kedua orangtuanya.

Kak nuri beserta kedua orangtuanya tidak lagi mengupayakan untuk membawa omar berobat dikarenakan kondisi fisik omar yang berat dan kaku. Sehingga kedua orang tua beserta kak nuri hanya mengupayakan kondisi yang ada seperti memberinya semangat dalam bentuk apapun yang omar inginkan, serta membelikannya tablet guna membantu menepis kebosanan.

⁷¹ Wawancara dengan kak nuri di rumah pada tanggal 15 Juli 2019. Jam 9:00 WIB

Berdasarkan deskripsi keluarga Y, peneliti berpendapat bahwa lingkungan keluarga y yang dibangun dengan harmonis dan penuh keceriaan secara langsung mampu memberi dampak motivasi yang kuat serta menularkan kebahagiaan anak berkebutuhan khusus.

C. Analisis Peran Keluarga Dalam Mengembangkan Self Esteem Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Dalam hasil temuan peneliti terdapat peran keluarga dalam mengembangkan self esteem anak berkebutuhan khusus, dimana terdapat peran dari dua subyek keluarga yang berbeda dalam mengembangkan self esteem anak. Apabila penelitian tersebut dikaji dan dianalisis dengan menggunakan landasan teori didalam bab II. Maka peneliti akan mendapatkan kesesuaian data didalam lapangan dan didalam teori, sehingga akan didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Peran Keluarga X

Keluarga X merupakan keluarga yang tidak memiliki kepala keluarga atau dalam kata lain tidak memiliki kehadiran sosok seorang ayah ditengah-tengah keluarga tersebut. Keluarga X dibangun oleh ibu x yang mana ibu x ini memiliki enam anak dengan satu diantaranya berkebutuhan khusus karena sebab dari syaraf terjepit. Ibu x mengupayakan berbagai pengobatan mulai dari medis maupun non medis. Namun tidak ada hasil yang baik malah yang ada semakin memperburuk keadaan fisik salim.

Ibu x juga merasa bahwa dirinya tekanan batin karena menghadapi lingkungan yang tidak mendukung kehadiran dirinya karena sebab pernah gagal dalam membina hubungan pernikahan selama tiga kali, serta kehadiran anak yang cacat dengan fisik dan memiliki riwayat trauma dimana menurut tetangga membuat takut karena sikapnya yang sering teriak-teriak tanpa sebab.

Hal tersebut tentu mempengaruhi kondisi mental salim yang membuat salim enggan untuk berbaur dengan masyarakat sekitar. Selain itu dari kondisi salim yang tidak dapat bicara dan tidak dapat berjalan sebab lantaran syaraf terjepit yang dideritanya dan mengalami trauma akibat dari tindak kekerasan oleh orang asing yang dilakukan terhadap salim, disini ibu x memiliki upaya dalam turut serta menjalankan peran keluarga kepada salim di antaranya adalah:

a. Memberi Dukungan Keluarga

Ibu x dan kelima anaknya senantiasa memberi dukungan keluarga terhadap salim anak penderita syaraf terjepit. terutama ibu x dalam kesehariannya Ibu x selalu memberi upaya dukungan penuh untuk salim dari mulai pengobatan baik medis maupun non medis. tidak ada hasil yang signifikan terhadap perkembangan salim, namun hal tersebut membuat ibu x semangat dalam menjalankan perannya untuk perkembangan kondisi psikologis salim. Walaupun syaraf terjepit yang derita salim tidak dapat disembuhkan bukan berarti ibu x serta kelima anaknya tidak menerima kehadiran salim. Kelima anak ibu x tidak merasa terbebani sama sekali atas kehadiran salim.

Dalam keluarga ibu x lah yang terlihat berperan aktif dalam mendukung segala aktifitas salim sehari-hari karena ibu x yang selalu menjaga salim dan memenuhi kebutuhan salim. Ibu x selalu menuruti dan berusaha untuk memberikan pelayanan yang baik kepada salim agar salim merasa selalu nyaman dan merasa dirinya tidak dikucilkan dalam keluarga.

Begitu juga dengan kelima anak ibu x. walaupun mereka jarang berjumpa dengan salim dan hanya bertemu di malam hari dikarenakan kelima anak ibu x mencari ilmu dan sering melakukan aktifitas lain diluar rumah, namun kelima anak ibu x tidak lupa untuk menanyakan kabar

salim atau sekedar menyapa salim. Respon keluarga yang diberikan kepada salim cukup baik terlebih lagi ketika keluarga x berkumpul pada malam hari.

Dukungan yang diberikan keluarga x terhadap salim merupakan peran yang menurut ibu x wajib diberikan agar salim merasa bahagia disamping kekurangannya. Ibu x terkadang memberikan salim semangat dan mengajak untuk melihat udara diluar rumah serta menuruti apa yang salim inginkan mulai dari menonton tayangan di televisi, menyetel radio, dan mendengarkan musik. Permintaan salim selalu ibu x turuti guna membantu salim agar tidak bosan dengan aktifitas yang sering dikasur daripada dikursi roda. Permintaan salim tidak pernah lebih dari itu dan selalu sama setiap harinya,. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu x bahwa:

“sebenarnya si hanya saya ya mba yang ngurus salim dari mulai ngurus buang air kecil sampai buang air besar. Anak saya yang lain ya kadang ikut bantu saya buat jaga salim, nemenin nonton tv bareng, becanda bareng sama salim, mereka berlima juga rukun sama salim.....”⁷²

Ketika ibu x menyalakan televisi, ibu x memberi tayangan hiburan kepada salim yang berbaur nilai sosial, seperti film kartun upin dan ipin yang disukai salim. Respon yang diberikan salim ketika disuguhkan serial upin dan ipin adalah Salim menunjukkan ekspresi gembira, karena menurut ibu x sendiri jika salim tidak cocok dengan sesuatu maka respon yang diberikan oleh salim berupa ekspresi marah dan teriak-teriak. Hal tersebut terkadang membuat perasan ibu x ini sedih jika salim sampai marah bahkan bisa sampai gemetar yang membuat badan semakin kaku.

⁷² Wawancara di dalam rumah kediaman ibu x pada tanggal 16 Juli 2019. Jam 09:00 WIB

Selain itu Ibu x kadang-kadang mengabadikan foto selfie bersama salim didepan rumah untuk lebih mengekspresikan kebahagiaan mereka sehari-hari. Ibu x berupaya menunjukkan kepada masyarakat sekitar bahwa walaupun dengan kondisi keterbatasan yang keluarga x miliki dan hidup miskin, tidak mengurangi rasa syukurnya terhadap apa yang diberikan oleh Allah SWT.⁷³ Seperti pernyataan dari ibu x bahwa:

“saya pengen nunjkin bahwa anak saya itu ga nakutin dan kami hidup bahagia mba walopun susah. Kasian juga salim, masa ga diurus, disenengin. Selain itu biasanya juga saya coba ajak keluar rumah, pertama bawa salim ke teras dulu mba, ngajak dia...nanti kalo dia diajak keluar kok masih diem gak teriak-teriak, saya ajak selfie. Semua ini udah kewajiban saya mba sebagai orangtua.”⁷⁴

Ibu x yang sadar akan tanggung jawab besar yang dimiliki terhadap salim untuk memenuhi kebutuhan salim dan tanggung jawab terhadap ke lima anaknya untuk menyekolahkan, karena ia hanyalah seorang diri dalam memberi makan dan membiayayai sekolah anaknya serta memenuhi kebutuhan hidup anaknya sehari-hari. Terutama untuk salim yang memiliki keterbatasan fisik, hal tersebut kadang membuat ibu x merasa khawatir tentang kehidupan masa depan salim apabila ibu x sudah tiada. Ibu x merasa bahwa jika ibu x sudah tiada kelak, tidak akan ada yang mau membantu merawat salim mulai dari bangun tidur hingga ia tertidur kembali.

Ketika ibu x mencari nafkah dengan berjualan keliling buah-buahan, Ibu x hanya mampu mengandalkan pertolongan ibunya untuk menjaga salim. Tidak ada yang mau untuk membantunya menjaga salim

⁷³ Wawancara di dalam rumah kediaman ibu x pada tanggal 17 Juli 2019. jam 10:00 WIB

⁷⁴ Wawancara di dalam rumah kediaman ibu x pada tanggal 17 Juli 2019. Jam 10:30 WIB

kecuali ibunya sendiri yang sudah tua renta karena wilayah tempat tinggal ibu x sendiri tidak banyak yang mendukung kehadiran salim sebagai anak yang cacat. Orang tua ibu x ini hanya sekedar mengawasi salim dan tidak turut serta menggantikan salim ketika buang air kecil atau air besar dikasur. Hal tersebut dikarenakan fisik dari orangtua ibu x yang sudah tua renta dan beliau hanya mampu menjaga ketika ibu x sedang mencari nafkah. Kelima anak ibu x ini juga jarang dirumah dan lebih sering melakukan aktivitas diluar rumah bersama teman dekatnya. Akan tetapi walau demikian kelima anak ibu x ini masih terlihat baik dalam memberi respon terhadap keberadaan salim.

Dalam point pertama ini, peneliti menemukan fakta bahwa peran keluarga x dalam memberi dukungan keluarga cukup antusias terhadap keberadaan dan pelayanan untuk salim anak penderita syaraf terjepit terutama ibu x sendiri. Hal ini sesuai dengan teori Tutut Riyani yang memaparkan dalam skripsinya bahwa keluarga memiliki peran terhadap anak. Peran keluarga yang tercantum didalam teori Tutut Riyani adalah keluarga memberi dukungan terhadap anak. Adapun bentuk-bentuk dari dukungan keluarga yang sesuai dengan teori Tutut Riyani yang pertama adalah dukungan instrumental. Dukungan ini merupakan dukungan layanan, bantuan finansial termasuk didalamnya bantuan langsung seperti menjaga dan merawat. Kedua adalah dukungan emosional. Dukungan emosional memberikan individu perasaan nyaman, bantuan dalam bentuk semangat, empati, rasa percaya, perhatian sehingga individu yang menerima merasa berharga.⁷⁵

⁷⁵ Tutut riyani. Dukungan keluarga daalam membangun kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus penyandang tunanetra di IAIN Surakarta.....Hlm. 12-14.

Hasil wawancara dengan ibu x menjelaskan bahwa salim merupakan anak berkebutuhan khusus penderita syaraf terjepit yang merupakan cacat fisik dan sudah diupayakan dalam pengobatan namun masih belum menampakkan hasil yang signifikan terhadap perkembangan fisik salim. Hal ini sesuai dengan teori Adang hambali bahwa anak berkebutuhan khusus yang dikategorikan sebagai kelainan fisik yang terjadi pada anggota tubuh salah satunya adalah *HNP/Syaraf Terjepit*.⁷⁶ Dalam teori Andhika juga didapatkan pengertian tentang syaraf terjepit. Syaraf terjepit adalah keadaan dimana nukleus pulposus keluar menonjol untuk kemudian menekan ke arah kanalis spinalis melalui anulus fibrosus yang robek. Penyakit ini biasa disebut dengan syaraf kejepit. Biasanya penyakit ini diawali dengan sakit nyeri pinggang yang bisa disebabkan karena infeksi pada otot atau kelainan pada tulang belakang.⁷⁷

Dari hal tersebut peneliti menganalisis bahwa peran keluarga x dalam memberi dukungan keluarga terhadap anak berkebutuhan khusus penderita syaraf terjepit dilatar belakangi oleh kesadaran ibu x sendiri sebagai seorang ibu bahwa sudah menjadi tugas orang tua dalam mengurus anak serta mengupayakan berbagai pengobatan ketika anak sakit serta membahagiakan salim dan membuat nyaman adalah bentuk dari kewajiban dan bentuk dari kasih sayang seorang ibu terhadap Salim dan kondisinya. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa peran yang

⁷⁶ Adang hambali, asti meiza, irfan fahmi. Faktor-faktor yang berperan dalam kebersyukuran (gratitude) pada orangtua anak berkebutuhan khusus perspektif psikologi islam. *Psymphatic: jurnal ilmiah psikologi*. volume 2. No. 1. ISSN: 2502-2903.....Hlm. 96.

⁷⁷ Andhika adhitama gama, anggit dwi hartanto, baty wulan sari. Penerapan theorema bayes pada sistem pakar penyakit *herniated nucleus pulposus* (HNP). *Jurnal Ilmiah Dasi*. Volume 18 No. 2. ISSN: 1411-3201.....Hlm. 31

dijalankan ibu x sepenuhnya memberikan yang terbaik bagi keberlangsungan hidup salim dengan segala kemampuan yang dimiliki.

b. Membentuk Karakter Anak

Membentuk Karakter pada anak merupakan tahap utama yang dibentuk didalam lingkungan keluarga. Karakter Anak pada dasarnya akan dibentuk sesuai dengan usia. Seperti halnya yang dilakukan oleh keluarga x. keluarga x dibangun seorang diri oleh ibu x setelah kepergian almarhum suaminya. Ibu x dalam mendidik Salim dengan dibantu kelima anaknya merupakan peran yang dijalankan sebagai ibu sekaligus ayah untuk salim. Ibu x dengan segala kekurangan dan kelebihannya sebisa mungkin berupaya membentuk karakter yang baik untuk salim.

Ibu x serta ke lima anaknya menanamkan kebiasaan untuk Salim agar mau mendengarkan adzan, mendengarkan orang mengaji dan menghargai waktu sholat. Ibu x memberi contoh yang baik terhadap salim sebagai upaya kewajiban sebagai orang tua dalam mendidik anak-anaknya. hal ini dibiasakan dalam keluarga x alhasil mampu membuat salim menjadi pribadi yang patuh mengingatkan ibu x dan saudaranya untuk melaksanakan ibadah dan menghargai orang yang sedang mengaji. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh ibu x:

“saya biasakan sejak salim lahir buat dengerin adzan mba, kalo udah adzan tv saya matiin, terus setelah itu membiasakan salim untuk mendengarkan radio orang ngaji. Saya orang awam mba jadi saya ga bisa ngajarin ngaji, paling Cuma surat yasin yang saya baca.”⁷⁸

⁷⁸Wawancara di dalam rumah kediaman ibu x pada tanggal 18 Juli 2019. Jam 08:00 WIB

Selain itu ibu x juga membentuk karakter salim agar menjadi pribadi yang sopan. Biasanya ibu x menyuruh salim untuk jabat tangan kepada orang asing pada saat salim bertemu dan kehadiran orang tersebut tidak membuat trauma salim kembali muncul. Salim yang memiliki trauma sejak kecil tentu akan mengganggu proses pembentukan karakter yang telah ibu x upayakan sejak kecil. Salim juga tidak mau berbaur dengan lingkungan sosial akibat dari trauma yang dideritanya. Maka dari itu ibu x membentuk karakter salim agar tidak terlalu menjadi pribadi yang pemurung dan berperilaku lebih ramah terhadap orang lain. Kebiasaan ini memerlukan proses bagi ibu x karena tidak sepenuhnya selalu salim taati sebab trauma yang salim miliki.

Ibu x juga sering melakukan kebiasaan kumpul keluarga yang mana didalamnya terdiri dari ibu x dan anak-anak ibu x termasuk salim. Hal ini karena ke enam anak ibu x yang lahir beda bapak dan sekaligus menjadi korban broken home tentunya akan melahirkan karakter tidak baik akibat dari perceraian ibu x. Alhasil ibu x melakukan kumpul keluarga yang terkadang dilakukan pada malam jumat dimana waktu tersebut digunakan untuk mengirim doa untuk almarhum suami ibu x dan sekaligus menjalin komunikasi dengan keenam anak ibu x guna membangun fondasi yang positif dan karakter pribadi yang kuat dalam menjalankan kehidupan tanpa sosok seorang ayah disampingnya. Semua ini dilakukan oleh ibu x semata-mata untuk mendukung dalam membentuk karakter salim menjadi pribadi yang penurut, taat akan perintah dan larangan agama, serta menghormati satu sama lain. Hal ini seperti pernyataan yang dipaparkan oleh ibu x bahwa:

“saya sebagai orangtua single parent bagi anak, mengusahakan sebisa saya agar anak saya bisa hidup tidak seperti saya. Saya dan anak-anak ya menerima kehadiran salim

dengan kondisinya begitu apa adanya. Saya berusaha membentuk karakter salim agar jadi anak yang penurut, menghormati orang lain, tidak suka teriak sembarangan.”⁷⁹

Ketika ibu x berupaya untuk membentuk karakter pribadi salim, ibu x telah menjalankan peran sebagai orang tua single parent yang mendukung penuh agar salim menjadi pribadi yang penurut dan taat akan peraturan dalam beragama. Terkait dengan peran keluarga x dalam membentuk karakter pada anak, teori dalam penelitian ini sesuai dengan teori yang disajikan oleh Istina Rahmawati dalam jurnalnya yang memaparkan bahwa peran keluarga dalam membentuk kualitas karakter anak yang dididik untuk peduli dengan lingkungan sekitar, maka ia akan menghormati satu sama lain, menghormati hak orang lain. Membentuk karakter anak juga akan membentuk kecintaan kepada sang pencipta, disiplin, menghormati sesama dan sopan santun.⁸⁰

Selain itu didalam teori istina Rahmawati juga ada kaitannya dengan teori temuan dari Atina Fahru Maliana bahwa karakter individu rendah seperti yang dialami salim ketika jarang bersinggungan dengan lingkungan sosial dan muncul perasaan takut ketika bertemu dengan orang asing merupakan bentuk dari *self esteem* rendah. Ciri-ciri dari *self esteem* rendah adalah cenderung cemas mengenai hidupnya, merasa rendah diri ketika berhadapan dengan orang lain, pikiran cenderung mudah terserang depresi dan cenderung memiliki perasaan negatif.⁸¹ Namun keluarga x ini mengupayakan semampunya agar salim dapat

⁷⁹ Wawancara di dalam rumah kediaman ibu x pada tanggal 18 Juli 2019. Jam 09:00 WIB

⁸⁰ Istina Rakhmawati. Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal konseling religi: jurnal bimbingan dan konseling islam*. Volume 6, No 1. E-ISSN: 2477-1020.....Hlm. 2-10

⁸¹ Atina fahru maliana. Perbedaan harga diri (*self esteem*) siswa antara pola asuh orang tua otoriter dengan demokrasi kelas X di SMA Negeri 1 kedungwuni kab. Pekalongan tahun ajaran 2015/2016. *Skripsi*.....Hlm. 13

sedikit demi sedikit menghilangkan traumanya dengan cara yang telah dipaparkan dalam data yang peneliti peroleh.

Dari penjelasan peran keluarga x dalam membentuk karakter pribadi anak berkebutuhan khusus, peneliti menyimpulkan sudah ada kesesuaian antara peran keluarga x dalam membentuk karakter anak dengan teori dari Istina Rahmawati dan Atina Fahru Maliana.

Setelah peneliti mengetahui dan melakukan analisis data terhadap keluarga X, peneliti juga melakukan penelitian dan analisis terhadap keluarga Y dimana keluarga Y sama halnya dengan keluarga X yang memiliki peran masing-masing dalam mengembangkan *self esteem* anak.

2. Peran Keluarga Y

Keluarga Y terdiri dari empat anggota keluarga yaitu ibu y dan bapak y, kak nuri serta omar (nama samaran) anak berkebutuhan khusus yang menderita syaraf terjepit. Keluarga Y adalah keluarga yang hidup sederhana serta dipandang baik di lingkungan sosial. Keluarga Y merupakan keluarga yang lahir dari lingkungan pesantren. Ibu y sendiri lulusan pondok pesantren cililing sedangkan bapak y adalah lulusan pondok al-falah sampang. Karakter keluarga yang dibangun dengan latar belakang agamis dan memiliki selera humor, ibu dan bapak y dalam menerapkan kebiasaan yang baik kepada kak nuri dan omar sejak dini menuai hasil yang baik dan melahirkan kebiasaan yang baik sesuai yang ibu dan bapak y didik sejak dini.

Kebiasaan baik yang diterapkan oleh ibu dan bapak y seperti membiasakan sholat, membaca Al-quran setiap maghrib, menekuni sholat jamaah lima waktu, menerapkan angkah ungguh dan membiasakan diri bagi ibu y dan Kak nuri memakai hijab walaupun sedang keluar rumah untuk urusan yang singkat. Semua upaya yang ibu dan bapak y lakukan dalam

mendidik anaknya, ibu dan bapak y percaya bahwa dari kebiasaan sholat hidup keluarga akan semakin berkah dan melahirkan pribadi anak yang berbakti kepada orang tua.

Keluarga Y juga merupakan keluarga yang humoris, saling memberi perhatian satu sama lain dan tidak lupa sikap ibu dan bapak y yang selalu adil dalam memberi perhatian kepada kedua anaknya terlebih kepada Omar anak berkebutuha khusus. keluarga Y ini selalu menekankan kebiasaan 3 S yaitu senyum salam sapa dimanapun dan kapanpun. Kebiasaan 3 S yang kedua orang tua kak nuri ajarkan setiap kehadiran pelanggan, tentu tak luput jadi perhatian Omar yang membuat omar ikut meniru sikap kedua orang tuanya.

Kebiasaan dalam 3 S ini, sudah menjadi kebiasaan sejak dahulu ibu y berjualan soto banyumasan agar pelanggan merasa bahwa mereka diperhatikan dan merasa dihormati. karena bagi ibu y sendiri pelanggan adalah sumber rezeki yang harus dijemput dengan penuh syukur dan dengan senang hati. kebiasaan 3 S yang diterapkan dalam keluarga ini mampu untuk mempererat hubungan dengan para tetangga terhadap kehadiran omar, sehingga membuat lingkungan sekitar merasa nyaman dan betah berlama-lama untuk berbincang-bincang dengan keluarga Y termasuk dengan omar. suasana yang diciptakan keluarga dan lingkungan sosial ini selalu membawa kesan yang positif untuk perkembangan Omar.

Respon tetangga dan masyarakat lain daerah yang berkunjung untuk menikmati soto banyumas ini terhadap kehadiran omar tentu tidak jauh berbeda dengan kedekatan kedua orang tua omar dan lingkungan sosial. Sikap yang diberikan oleh keluarga Y terhadap tetangga dan orang-orang yang membeli soto banyumas membuat omar senang dan tidak sungkan terhadap mereka. Kehadiran tetangga dan pelanggan membuat omar selalu ingin menjadi bagian dari perbincangan hangat mereka.

Dari karakter keluarga Y yang peneliti amati, Peneliti melihat pernyataan dari kak nuri pada dasarnya sama dengan apa yang peneliti lihat secara langsung dilapangan. Keluarga yang berawal dari membentuk kebiasaan dengan baik dan berhasil mendidik anaknya dengan keceriaan dan penuh kasih sayang membuat keluarga tersebut terlihat harmonis, saling menguatkan dan berkecukupan walau dengan kehadiran anak berkebutuhan khusus ditengah-tengah keluarga Y. Dari hasil waancara dan observasi, Peneliti menemukan peran dari keluarga Y terhadap anak berkebutuhan khusus yang meliputi:

a. Memberi Dukungan Keluarga

Keluarga Y merupakan keluarga yang bersifat demokratis dalam menuruti dan mengutamakan kebutuhan omar anak berkebutuhan khusus sebab dari syaraf terjepit. Keluarga Y memberi dukungan terhadap omar yang seringkali memiliki keinginan untuk disembuhkan. Omar telah didiagnosa baik dari segi medis maupun non medis bahwa omar mengalami syaraf terjepit. Faktor yang menyebabkan omar terkena syaraf terjepit menurut diagnosa dokter adalah karena omar sering terjatuh waktu sejak menginjak umur 9 bulan. Keluarga Y mengupayakan berbagai pengobatan dan hasil yang didapatkan hanya berlaku sesaat. omar seringkali mendapatkan perubahan fisik dari hasil terapi yang ia jalani dan memang benar bahwasanya setelah omar diterapi mendapatkan hasil yang menuai harapan untuk sembuh, namun lagi-lagi hasil yang didapatkan tidak berkembang dengan baik. keluarga disamping itu juga tak lupa untuk selalu memberi support ketika omar sedang melakukan pengobatan dan membuat omar tidak jenuh karena keadaan.

Keluarga Y juga selalu mengajarkan hal yang menyenangkan kepada omar agar senantiasa omar tidak jenuh dan mengeluh terhadap

situasi yang dihadapi. Disini, keluarga Y tidak pernah memaksakan omar harus bersikap dan menuruti keinginan orang tua. Justru kedua orang tua dan kak nuri memberikan pelayanan yang baik untuk perkembangan omar dimulai dari dukungan keluarga. Dukungan keluarga yang diberikan untuk omar adalah selalu memotivasi untuk semangat menjalani hidup dan menerima kekurangan sebagai kelebihan. Selain itu, keluarga memberi kenyamanan terhadap omar yang membuat omar merasa nyaman dan senantiasa tidak murung dan merasa kesepian. Seperti halnya pernyataan dari kak nuri bahwa:

“kami sekeluarga membebaskan omar untuk menjadi apa yang diinginkan, asal itu baik bagi masa depan omar kami turuti mba.”⁸²

Keluarga Y selalu membimbing dan memotivasi omar agar ia selalu sadar dan menerima keadaan dirinya. Menurut keluarga Y sendiri, omar butuh dukungan terus menerus agar ia benar-benar mau memahami kondisi dirinya sendiri dan bersikap sesuai keadaan. Omar yang memiliki keterbatasan akibat dari syaraf terjepit yang dideritanya terkadang memiliki keinginan seperti anak normal pada umumnya dan meniru seperti teman sebayanya yang normal. Hal ini tentu tak lupa bagi keluarga untuk selalu membimbing omar agar selalu memiliki keinginan yang sesuai dengan keadaan dirinya. Sehingga omar mampu memahami dirinya sendiri apa adanya tanpa harus merasa minder dan tertekan dengan keadaan.

⁸² Wawancara dengan kak nuri di rumah kediaman pada tanggal 19 Juli 2019. Jam 13:00 WIB

Pernyataan diatas sesuai dengan teori yang ditulis oleh Dian Fatmasari bahwa faktor dari penderita syaraf terjepit salah satunya adalah karena cidera trauma karena jatuh. Cidera dalam berupa macam bentuknya seperti cidera bermain, olahraga, kecelakaan atau jatuh yang melukai tendon, ligamen, atau otot yang menghasilkan nyeri punggung bawah. Cidera trauma memungkinkan tulang menjadi terkompresi yang bisa menyebabkan diskus intervertebralis mengalami ruptur atau herniasi yang menekan akar syaraf di sumsum tulang belakang.⁸³

Keluarga Y juga memberi dukungan dari mulai ketika omar masih didalam perut hingga ia lahir. Dukungan yang diberikan didalam kandungan adalah berupa komunikasi yang dijalin dan selalu melantunkan lagu sholawat sambil mengusap perut. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam teorinya Nunung bahwa keluarga memiliki peran yang penting terutama sejak anak berada didalam kandungan. Dalam perkembangan anak terutama orang tua berperan sebagai pemuas kebutuhan anak, tumbuh kembang anak, teladan bagi anak dan pembentuk konsep diri dalam keluarga.⁸⁴ Dari sini peneliti menganalisis bahwa keluarga Y dalam menjalankan peran untuk anak sesuai dengan teori Nunung, dimana orang tua sebagai pemenuhan kebutuhan anak dan teori Nunung berkesinambungan dengan teori Idham khalid bahwa lingkungan keluarga merupakan pemberi kesempatan untuk aktif dan mendidik dengan demokratis yang akan membuat anak mendapat harga

⁸³ Dian fatmasari. Hubungan antara obesitas sentral dengan derajat hernia nucleus pulposus di klinik fisioterapi kota makassar. *Skripsi*.....Hlm. 15

⁸⁴ Nunung sri rochainingsih. Dampak pergeseran peran dan fungsi keluarga pada perilaku menyimpang remaja. *Jurnal pembangunan pendidikan: fondasi dan aplikasi*. Volume 02 No. 1. E-ISSN: 2502-1648.....Hlm. 63

diri yang tinggi.⁸⁵ Hal ini tentu sesuai dengan temuan oleh peneliti didalam lapangan dan data yang peneliti kaitkan dengan teori nunung dan Idham.

b. Membentuk karakter dan konsep diri Anak

Keluarga Y dalam memperhatikan segala kebutuhan omar memang tidak dapat diungkiri rasa antusiasnya. keluarga y melakukan berbagai upaya agar omar menjadi pribadi yang tidak introvert. Disisi lain peneliti juga beranggapan bahwa hubungan keluarga Y yang terjalin dengan sangat harmonis dan ceria, pada dasarnya merupakan sifat bawaan dari karakter ibu dan bapak y itu sendiri. Karakter yang penuh keceriaan dan selalu memancarkan kebahagiaan didalam keluarga maupun di luar lingkungan keluarga itu sendiri, membuat masyarakat juga merasa nyaman dan care dalam menjalin hubungan komunikasi dengan keluarga y.

Lingkungan sosial pun mendukung keberadaan omar dan sering kali menyapa kehadiran omar ketika omar sedang di luar rumah. Hal ini tentu membuat omar menjadi anak yang terbentuk konsep dirinya dan tumbuh sebagai pribadi yang memiliki karakter yang ceria dan tidak mengurung diri layaknya kebanyakan anak berkebutuhan khusus lainnya. Seperti yang dinyatakan oleh kak nuri bahwa:

“alhamdulillah mba. Lingkungan sini juga sangat baik orangnya terlebih lagi sama omar mereka terbuka banget. Mereka ga takut

⁸⁵ Idham khalid. Pengaruh self esteem dan dukungan sosial terhadap optimisme hidup penderita HIV/AIDS. *Skripsi*.....Hlm. 44

sama omar karna omar juga memberi kesan respon yang baik sama lingkungan mba.”⁸⁶

Selain itu keluarga sering mengadakan kegiatan kumpul keluarga untuk lebih mengakrabkan dan menjalin komunikasi yang hangat. setelah melakukan kumpul keluarga, keluarga Y membiasakan untuk jabat tangan sembari diiringi sholawat. Lalu ketika menjelang tidur, kak nuri serta ibu dan bapak y mengucapkan kata maaf kepada omar sambil memberi ciuman dan pelukan. hal tersebut dilakukan guna membangun konsep diri omar menjadi pribadi yang pemaaf dan ramah terhadap orang asing. Konsep diri omar yang terbentuk dengan baik ini, tentu saja merupakan tingkatan self esteem yang positif yang timbul karena adanya dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial. Seperti yang diungkapkan kak nuri bahwa:

*“.....kita selalu dukung apapun yang omar inginkan mba. Kita selalu dukung omar agar konsep dirinya terbentuk dengan baik dan positif tentunya.....”*⁸⁷

Dalam point kedua ini, peran keluarga Y membangun karakter pribadi anak berkebutuhan khusus dan membentuk konsep diri merupakan peran dari keluarga Y sebagai penentu karakteristik anak serta peran dari keluarga Y untuk mengembangkan *self esteem* anak, teori yang peneliti temukan dilapangan ini sesuai dengan teori Al darmono yang peneliti sajikan didalam bab II bahwa orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus adalah sebagai diagnostisian (*diagnosticians*),

⁸⁶ Wawancara dengan kak nuri di rumah pada tanggal 20 juli 2019. Jam 09:00 WIB

⁸⁷ Wawancara dengan kak nuri di rumah pada tanggal 22 Juli 2019. Jam 10:00 WIB

yaitu penentu karakteristik dan jenis kebutuhan khusus dan melakukan treatment dan sebagai sumber (*as resource*) yaitu menjadi sumber data yang lengkap dan benar mengenai diri anak dalam usaha intervensi perilaku anak.⁸⁸ Teori dari Al darmono juga berkaitan dengan teori Wikan Putri Lerasati bahwa orang tua yang membesarkan anaknya dengan sikap penuh pengakuan dan tanggapan akan membentuk *Self esteem* anak yang kuat. Hal ini tentu sesuai dengan penelitian yang ditemukan peneliti didalam lapangan.⁸⁹

c. Memberi dukungan sosial.

Kak nuri beserta kedua orangtuanya selalu mendukung dan memperhatikan omar agar omar tumbuh menjadi anak yang penurut dan merasa di anggap oleh keluarga. Begitu juga ketika dilingkungan sosial, dukungan orang tua untuk mengenalkan omar kepada lingkungan sosial, memberikan respon yang baik dari diri omar dan respon yang baik dari lingkungan sosial. Keluarga y seringkali mengajak omar untuk keluar rumah pada waktu pagi dan sore hari dengan ditemani oleh kak nuri atau kedua orangtuanya untuk menghirup udara segar dan melihat keceriaan dilingkungan sosial.

Dilingkungan keluarga Y tinggal, banyak anak-anak pada sore hari datang ke tempat mengaji yang berada didekat rumah keluarga Y. Hal tersebut membuat omar ikut merasa senang dan merasa keceriaan yang terbangun begitu lengkap, apalagi respon dari anak-anak sekitar yang mengaji selalu memberikan kesan baik terhadap omar seperti menyapa dan melambaikan tangan. Sembari ditemani oleh salah satu

⁸⁸Al Darmono. Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*. Volume 9, No. 1.....Hlm 14-15

⁸⁹Wikan Putri Lerasati. Meningkatkan Self Esteem Dalam Bentuk Metode Self Instruction. *Tesis*.....Hlm. 20

anggota keluarga, omar diajak berkeliling depan rumah untuk lebih melakukan pendekatan terhadap anak-anak yang berada dilingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan pernyataan kak nuri:

“.....Karna lingkungan sosial mendukung, hal itu membuat omar jadi pribadi yang terbuka dan ga minder. Dia bahkan ga segan-segan buat ngajak saya rekreasi”⁹⁰

Setiap kali omar merasa suatu ketertarikan dengan hal apapun, selagi itu baik bagi perkembangan omar maka keluarga pasti selalu mendukung dan menuruti keinginannya. Hal lain juga keluarga lakukan untuk lebih menumbuhkan rasa percaya diri omar dengan menemani untuk menonton serial sinetron upin dan ipin serta tidak lupa untuk selalu memberi pendampingan, bermain dengan didampingi kak nuri atau kedua orangtuanya, mengajak untuk mentaati aturan yang ada didalam keluarga dan membiasakan diri bersinggungan dengan lingkungan sosial. Seperti yang di jelaskan dalam teori endang multiasih bahwa dukungan sosial merupakan bentuk dari luar harga diri yang mampu mempengaruhi optimisme anak. Pemberian dukungan sosial untuk meningkatkan *self esteem* anak didasari anggapan bahwa *self esteem* dipengaruhi oleh dukungan sosial. Hal ini tentu sesuai dengan data yang peneliti peroleh didalam lapangan dan kaitannya dengan teori endang multiasih.⁹¹

⁹⁰ Wawancara dengan kak nuri di rumah pada tanggal 23 Juli 2019. Jam 15:00 WIB

⁹¹ Endang multiasih, bambang suryadi. Pengaruh self-esteem dan dukungan sosial terhadap optimisme masa depan anak jalanan di rumah singgal jakarta selatan. *Tazkiya: journal of psychology*. Volume 18, no. 1.....Hlm. 70

d. Membentuk Pola Pikir dan Kemandirian Anak

Sejak dini, keluarga selalu memberi omar kesempatan untuk mengungkapkan hal apa yang ingin ia utarakan dan mengungkapkan segala keinginan omar. Kebiasaan yang ditanam keluarga sejak omar kecil merupakan langkah yang dilakukan oleh keluarga y guna mengontrol dan mengembangkan pola pikir omar agar terbentuk menjadi pribadi yang baik. Tiap kali omar mengutarakan hal yang ingin dia lakukan, tak lupa keluarga memberi nasehat dan saran didalamnya agar omar tetap terkendali dan menjadi pribadi yang berfikir negatif dan pesimis. Tentu saja disamping nasihat dan saran yang diberikan oleh keluarga y, disitu terdapat pendukung seperti siaran di youtube yang kak nuri dan kedua orang tuanya berikan.

ketika omar mengenal isi dari youtub seperti yang kak nuri perlihatkan, omar menemukan idola yang dapat memotivasi omar yaitu Roy Kiyoshi. Omar sangat senang ketika melihat tayangan Roy kiyoshi dalam televisi maupun youtube. Terlebih Roy Kiyoshi menurut peneliti adalah sosok yang sering memberi nasehat secara lembut dengan gaya khas bicaranya dan selalu memberikan saran kepada klien yang datang dalam serial acaranya. Keluarga juga mengajarkan omar untuk menonton tayangan televisi yang mendidik dan menjelaskan mana saja tayangan yang baik ditonton dan tayangan mana yang tidak baik untuk ditonton.

Keluarga memfasilitasi omar gadget tablet sesuai dengan keinginan omar sendiri dan membelikan segala bentuk permainan yang omar inginkan. Pada dasarnya omar juga tidak mampu untuk hidup mandiri seperti makan, minum, berpindah tempat. Semua itu pasti tidka lepas dari bantuan keluarga. Disamping itu keluarga juga

tidak pernah berhasil dalam mengajarkan omar huruf-huruf dan membaca, namun keluarga tidak mengetahui entah dari mana kemahiran omar dalam mengoperasikan gadget muncul. Kak nuri hanya mengawasi omar yang sedang mengoperasikan gadget. Sikap heran dari keluarga Y ini terhadap kemampuan omar dalam mengoperasikan gadget timbul sejak omar difasilitasi gadget tablet. Seperti yang diungkapkan kak nuri:

“.....Saya juga tidak tahu dari awalnya bagaimana ia bisa mengoperasikan gadget. Dan saya hanya mengawasi saja tidak ikut mengajari, karena dia tipikal anak yang sok tau, jadi susah buat ikut serta buat mengajarkan”⁹²

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada kak nuri, bahwa membentuk pola pikir omar adalah hasil dari usaha keluarga terutama kedua orang tua y dalam membentuk karakter kepribadian omar yang terdidik dari kecil. Terkait dengan kondisi omar yang tidak dapat membaca namun omar mampu mengoperasikan gadget tablet miliknya hal tersebut merupakan sisi kelebihan dari omar.

Sejak dari lahir, omar selalu diberi contoh yang baik dan motivasi yang membangun dari keluarga. Omar selalu diberi kebiasaan yang baik salah satunya memberi tontonan siaran televisi yang baik. pernyataan ini sesuai dengan teori Dwi hastuti yang menjelaskan bahwa kepribadian anak tergantung bagaimana pendidikan yang dibangun didalamnya. Ketika pendidikan yang diberikan baik, maka sejak dini anak dapat memahami mana hal yang baik dan buruk, yang bisa diterima atau tidak diterima dan yang boleh

⁹² Wawancara dengan kak nuri di rumah pada tanggal 24 juli 2019. Jam 17:00 WIB

dilakukan atau yang tidak boleh dilakukan.⁹³ Hal ini tentu sesuai antara data yang peneliti peroleh dengan teori yang disajikan, jadi dapat disimpulkan bahwa antara data dengan teori mempunyai pembahasan yang sama.



⁹³ Dwi Hastuti. Strategi Pengembangan Harga Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. Volume 2, No. 2.....Hlm. 43

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari semua pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap keluarga dalam mengembangkan *Self Esteem* anak berkebutuhan khusus memiliki peran yang berbeda-beda. Keluarga yang memiliki tingkat kesadaran yang positif maka akan memiliki dampak yang baik bagi perkembangan *Self Esteem* anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus sering mengalami rasa tidak percaya diri yang disebabkan oleh keadaan fisik mereka. Anak berkebutuhan khusus yang dimaksud disini adalah merupakan anak yang mengalami cacat fisik penderita Syaraf Terjepit. Keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus tidak dapat dipungkiri bahwa mereka memiliki peran yang luar biasa dalam menangani dan memenuhi kebutuhan anak.

Peran keluarga yang memiliki tingkat kesadaran penuh terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus maka secara langsung akan membentuk pribadi anak yang memiliki tingkat *Self esteem* tinggi dan positif. Sebaliknya jika keluarga yang tidak memiliki kesadaran dalam menjalankan peran terhadap anak berkebutuhan khusus maka akan melahirkan tingkat *Self Esteem* anak yang rendah dan negatif. Peran keluarga yang diambil dalam penelitian ini adalah memberi dukungan keluarga, memberi dukungan sosial, membentuk karakter dan konsep diri anak, serta membentuk pola pikir dan kemandirian anak, sehingga anak berkebutuhan khusus antara salim dan omar memiliki harga diri (*self esteem*) yang berbeda yaitu Salim yang memiliki harga diri rendah (*self esteem*) rendah dan Omar memiliki harga diri (*self esteem*) tinggi dilihat dari peran keluarga yang diambil oleh kedua subyek keluarga tersebut. Peran yang diambil oleh keluarga subyek ini adalah bentuk dari upaya keluarga dalam

mengembangkan *Sel Esteem* anak berkebutuhan khusus yang memiliki penilaian berbeda dari hasil penelitian yang dilakukan.

B. Saran

1. kepada keluarga

Peneliti menyarankan kepada keluarga terutama keluarga yang memiliki anak yang menyandang disabilitas atau berkebutuhan khusus agar dirawat dengan sepenuh hati dan dengan rasa ikhlas lahir batin. jangan sampai membiarkan mereka hidup dalam fikiran yang negatif dan terjebak dalam ketidakberdayaan karena kurangnya dukungan dari pihak keluarga.

2. kepada masyarakat luas.

Peneliti juga menyarankan kepada masyarakat agar senantiasa ikut memotivasi dan memberi support atas keberadaan anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan mereka, agar anak tersebut senantiasa merasa dirinya diterima kehadirannya oleh masyarakat sekitar. Hal tersebut membuat anak menjadi lebih bermakna akan kehadirannya dibandingkan dengan sikap tidak peduli yang akan membuat seorang anak menjadi pribadi yang tertutup.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Nandiyah. 2013. "Mengenal Anak Berkebutuhan khusus". *Jurnal UNWIDHA*. Diambil dari <http://journal.unwidha.ac.id/index.php/magistra/article/viewfile/388/335>. Diunduh pada tanggal 6 september 2018. Jam: 15.20 WIB
- Abdurrahman dan Soejono. 1999 *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran Dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Adang, Asti, Dkk. 2015. Faktor-Faktor Yang Berperan Dalam Kebersyukuran (Gratitude) Pada Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus Perspektif Psikologi Islam. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*. Volume 2. No. 1. ISSN: 2502-2903. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati. Diambil dari <http://journal.uinsgd.ac.id>. Di akses pada tanggal 8 september 2019. Jam 10:59 WIB
- Agustinova, Danu Eko. 2015. *Memahami metode penelitian kualitatif (teori dan praktik)*. Yogyakarta: calpulus.
- Ariany Hasan, Sofy dan Handayani, Muryantinah Mulyo. 2014. Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Diri Siswa Tunarungu Di Sekolah Inklusi. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. Volume 3, No. 2. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Diambil dari <http://journal.unair.ac.id>. Diakses pada tanggal 8 september 2019. Jam 16:17 WIB
- Branen, Julia. 2005. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Cahya Dewi, Novi. 2015. Pengembangan Harga Diri Anak Usia Dini. *Madinah: Jurnal Studi Islam*. Volume 2 No. 2. Sambas: Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas. Diambil dari: <http://www.google.com/url?q=https://ejournal/iaitabah.ac.id/index.php/madinah/article/download/168/135/&sa=U&ved=2ahUKEwiA2DI5OlfkAhXGZCsKHRHnBXIQFjAAegQICBAB&usg=AovVaw2jGCpiuGSMVO107Ae9KZI> V. Diakses tanggal 4 September 2019. Jam: 20:24 WIB
- Cahyaningsih, Indriastuti. 2013. Perbandingan Penggunaan Gabapentin dan Amitriptilin Sebagai Terapi Nyeri Terhadap Efek Terapi Pada Pasien Heriated Nucleus Pulposus Rawat Jalan Di Poli Saraf Rumah Sakit Jogja. *Tesis*. Yogyakarta: Fakultas Farmasi UGM. diambil dari <http://etd.repository.ugm.ac.id>. Diakses pada tanggal 7 oktober 2019. Jam 20:30 WIB

- Darmono, Al. 2015. Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. *Al- Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*. Volume 9, No. 1. Ngawi: IAIN Ngawi. Diambil dari <http://www.Ejournal.iainngawi.ac.id>. Diakses pada tanggal 26 september 2019. Jam 19:00 WIB
- Desiyani, Wahyu, dkk. 2013. Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kemampuan Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*. Volume 8, No. 3. ISSN: 2598-9855. Purwokerto: Fakultas Kedokteran Dan Ilmu-Ilmu Kesehatan Unsoed. Diambil dari <http://stikesmuhgombang.ac.id>. Di akses pada tanggal 8 September 2019. Jam 16:33 WIB
- Dhanifa, Rizky, dkk. 2017. Efektivitas Jurnal Kebahagiaan Dalam Meningkatkan Self Esteem Pada Anak Jalanan. *Inquiry: Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol. 8. No. 2. Jakarta: Program Studi Psikologi Universitas Paramadina. Diambil dari <https://media.neliti.com>. Diakses pada tanggal 7 September 2019. Jam 8:45 WIB Diakses pada tanggal 19 agustus 2019. Jam 09:00 WIB
- Dilla, Puji, dkk. 2018. Self Esteem remaja awal: temuan bbaseline dari rencana program self-instructional training kompetensi diri. *Jurnal psikologi insight*. Volume 2, No. 1. Jakarta: Fakultas psikologi, UI. Diambil dari https://www.google.com/url?q=http://ejournal.upi.edu/index.php/insight/article/download/11922/7177&sa=U&ved=2ahUKEwic2sevsrfkAhXhX3wKHQwMDW0QFACegQICRAB&usg=AOvVaw1X0VoULMgRfpz8acGA_q71. Diakses pada tanggal 4 September 2019. Jam 22:18 WIB
- Dwi Hastuti. Strategi Pengembangan Harga Diri Anak Usia Dini. 2016. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. Volume 2, No. 2. Yogyakarta: PG PAUD FKIP UAD. Diambil dari <https://www.google.com/url?q=http://journal.uad.ac.id/index.php/JPSD/article/view/5486&sa=U&ved=2ahUKEwjjqYmGsLfkAhUD4o8KHW5uBQ8QFjABegQICRAB&usg=AOvVaw0xQyPWaF-YLVfwLz-VGe>. Diakses pada tanggal 4 september 2019. Jam 21:55 WIB
- Ekasari, Agustina Dan Andriyani, Zesi. 2013. Pengaruh Peer Group Support dan Sef Esteem Terhadap Resilience Pada Siswa SMA Tambun Utara Bekasi. *Jurnal Soul*. Volume 6, No. 1. Bekasi: UNISMA Bekasi. Diambil Dari <Http://jurnal.unismabekasi.ac.id>. Diakses tanggal 5 september 2019. Jam 23:46 WIB
- Fatmasari, Dian. 2016. Hubungan Antara Obesitas Sentral Dengan Derajat Hernia Nucleus Pulposus Di Klinik Fisioterapi Kota Makassar. *Skripsi*. (Makassar: Fakultas Studi SI Profesi Fisioterapi Universitas Hasanuddin Makassar). Diambil dari <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/19034/DIAN%2520FATMASARI%2520C13112008.pdf>. Diakses pada tanggal 29 september 2019. Jam 21:30 WIB

- Hastuti, Dwi. 2016. Strategi Pengembangan Harga Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. Volume 2, No. 2. Yogyakarta: PG PAUD FKIP UAD. Diambil dari <https://www.google.com/url?q=http://journal.uad.ac.id/index.php/JPSD/article/view/5486&sa=U&ved=2ahUKEwjYmGsLfkAhUD4o8KHW5uBQ8QFjABegQICRAB&usg=AOvVaw0xQyPWaF-YLVfwLz-VGe>. Diakses pada tanggal 2 oktober 2019. Jam 18:00 WIB
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Imayanti, Nur. 2016. Pola Asuh Otoriter, Self Esteem Dan Perilaku Bullying. *Jurnal Penelitian Psikologi*. Volume 07, No. 01. (Surabaya: Universitas Psikologi Wijaya Putra Surabaya).
- Kamila, Ismi isnani. Muklis. 2013. “Perbedaan Harga Diri (Self Esteem) Ditinjau dari keberadaan Ayah”. *Jurnal Psikologi*. Diambil dari <http://ejournal.uinsuska.ac.id/index.php/psikologi/article/view/172>. Diakses pada tanggal 17 september 2018. Jam 13:00 WIB
- Khalid, Idham. 2011. Pengaruh self esteem dan dukungan sosial terhadap optimisme hidup penderita HIV/AIDS. *Skripsi*. Jakarta: fakultas psikologi UIN syarif hidayatulloh. Diambil dari <https://repository.uinjkt.ac.id>. Diakses pada tanggal 7 september 01:00 WIB
- Koesdyantho, AR. 2009. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap self-esteem mahasiswa. Volume. 5 No. 1. ISSN: 1907-5928. Surakarta: FKPMPI. Diambil dari <http://www.ejurnal.unsri.ac.id>. Diakses tanggal 4 September 2019. Jam 21:33 WIB
- Maftuhatin, Lilik. 2014. Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Kelas Inklusif Di SD Plus Darul ‘Ulum Jombang. *Religi: Jurnal Studi Islam*. Volume 5, No. 2. ISSN:1978-306X; 201-227. Jombang: Universitas Pesantren Tinggi Darul ‘Ulum. Diambil dari <https://journal.unipdu.ac.id>. Diakses tanggal 8 september 2019. Jam 10:41 WIB
- Multiasih, Endang dan Suryadi, Bambang. 2013. Pengaruh Self-Esteem dan Dukungan Sosial Terhadap Optimisme Masa Depan Anak Jalanan Di Rumah Singgal Jakarta Selatan. *Tazkiya: Journal Of Psychology*. Volume 18, No. 1. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. Diambil dari: <https://www.google.com/url?q=http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/tazkiya/article/download/9377/pdf&sa=U&ved=2ahaUKEwiOofSO7fkAhWxmuYKHwXwB2EQFjAGegQIBRABB&usg=AOvVaw2HDEbHdCquFpUIPgyRKYo>. Diakses tanggal 4 september 2019. Jam 21:15 WIB

- Permata Mahanani, Gilberta dan Nurwianti, Fivi. 2018. Intervensi Kognitif Perilaku Dalam Kelompok Untuk Meningkatkan Self Esteem Pada Mahasiswi Yang Tinggal Di Asrama Universitas. *Jurnal Psikologi Unsiyah*. Volume 1, No. 2. ISSN 2614-6428. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Diambil Dari [Htpps://Www.jurnalunsiyah.ac.id](https://www.jurnalunsiyah.ac.id). Di akses pada tanggal 7 September 2019. Jam 9:12 WIB
- Pramawaty, Nisha dan Hartati, Elis. 2012. Hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri anak usia sekolah(10-12 tahun). *Jurnal Nurshing studies*. Volume 1 No. 1. (Semarang: Fakultas Kedokteran, UNDIP). Diambil dari <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jnurshing>. Di akses pada tanggal 20 Oktober 2019. Jam 11:30 WIB
- Putri Lerasati, Wikan. 2012. Meningkatkan Self Esteem Dalam Bentuk Metode Self Instruction. *Tesis*. Depok: Fakultas Psikologi UI. Diambil Dari [Htpps://lontar.ui.ac.id](https://lontar.ui.ac.id). Diakses Pada Tanggal 7 September 2019. Jam 00:19 WIB
- Rakhmawati, Istina. 2015. Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal konseling religi: jurnal bimbingan dan konseling islam*. Volume 6, No 1. E-ISSN: 2477-1020. (Kudus: IAIN Kudus). Diambil dari <https://journal.stainkudus.ac.id>. Diakses pada tanggal 26 september 2019. Jam 17:00 WIB
- Refnadi, Refnadi. 2018. Konsep self-estem serta implikasinya pada siswa. *Jurnal pendidikan indonesia*. Vol. 4 No. 1, April 2018. Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET)
- Riyani, Tutut. 2018. Dukungan keluarga dalam membangun kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus penyandang tunanetra di IAIN Surakarta. *Skripsi*. (Surakarta: Program Studi bimbingan konseling islam IAIN Surakarta). Diambil dari <http://www.eprints.iain-surakarta.aca.id/id/eprint/2839>. Diakses pada tanggal 28 september 2019. Jam 19:00 WIB
- Rizki Anggraini, Rima. 2013. Persepsi Orangtua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus: Deskriptif Kuantitatif Di SDLB N.20 Nan Balimo Kota Solok. Volume 2 No.1. *E-Jupheku: Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*. Padang: Universitas Negeri Padang Fakultas PLB FIP. Diambil Dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>. Diakses pada tanggal 8 September 2019. Jam 10:20 WIB
- Rochainingsih, Nunung sri. 2014. Dampak pergeseran peran dan fungsi keluarga pada perilaku menyimpang remaja. *Jurnal pembangunan pendidikan: fondasi dan aplikasi*. Volume 02 No. 1. E-ISSN: 2502-1648. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta. Diambil dari: <http://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2618>. Diakses pada tanggal 28 September 2019. Jam 21:30 WIB

- Rosyid, Farid Anwar Fathur. 2015. Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus bergabung di Pusat Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Ruslan, Rosady. 2004. *Metode Penelitian Publik Relation dan Komunikasi*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Shochib, Moh. 2014. Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sinambela, Lijan Poltak. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (untuk bidang ilmu administrasi, kebijakan Publik, Ekonomi, Sosiologi, Komunikasi dan ilmu sosial Lainnya), Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Srisayekti Willis, David A. Setiady, dkk. 2015. Harga Diri (Self Esteem) Terancam dan Perilaku Menghindar. *Jurnal Psikologi* vol. 42, No. 2. Diambil dari https://www.google.com/url?q=https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/download/7169/5613&sa=U&ved=2ahUKEwjm2uOI-fiAhVQcCskHXx6DdoQjAAe_gQIBBAB&usg=AovVawOCDFQ4Dm2xg_ymy6Qqkl. Diakses pada tanggal 20 juni 2019. Jam 19:25 WIB
- Suparno, Heri. Seri bahan dan media pembelajaran kelompok bermain Bagi calon pelatihan PAUD, Anak berkebutuhan khusus, <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/ABK%20TUK%20TENDIK.pdf>. Di akses pada tanggal 9 september 2018. Jam: 10.45 WIB
- Surakhmad, Winarno. 1980. *Penelitian Ilmiah dasar Metode Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Syarbini, Amirulloh. 2017. Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi Tentang Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Perpektif Islam. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tanzen, Ahmad. 2011. *Metode Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras.
- Undang-undang No.20 tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdikbud.
- Usman, Husaini dan Akbar, Purnomo Setiady. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyu Purhantara. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif untuk bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Yulia, Fitri. 2018. Peran keluarga bekerja dalam mensosialisasikan nilai agama pada anak di rt 02 rw 02 desa taraibanung kecamatan tambang kabupaten kampar. *Jurnal jom fisip*. Volume 5 No. 1. E-ISSN: 2355-6919. (pekanbaru: jurusan sosiologi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas riau). Diambil dari <http://www.neliti.com/journals/jom-fisip-unri>. Diakses pada tanggal 28 September 2019. Jam 22:00 WIB
- Gama Andhika Adhitama, Anggit Dwi Hartanto, dkk. 2017 “Penerapan Theorema Bayes Pada Sistem Pakar Penyakit Herniated Nucleus Pulposus (HNP)”, *Jurnal Ilmiah DASI*. Vol. 18 No. 2. Diambil dari <https://media.neliti.com/media/publications/17767-ID-penerapan-theorema-bayes-pada-sistempak.Pdf&sa=U&ved=2ahUKEwijtPSs7PfiAhWKq48KHckIC-oQFjAAegQIARAB&usg=AOvVawlaHOI-f155FplXe8zRVdq>. Diakses tanggal 20 juni 2019. Jam 18:00 WIB
- Gunawan, Imam. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- <http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=download%sub=downloadFile&act=view&typ=htm&id=103806&ftyp=potongan&potongan=S2-2016-339-738-introduction.pdf>
- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Teori.peran>
- Hyoscyamina, Darosy Endah. 2011. Peran keluarga dalam membangun karakter anak. *Jurnal psikologi undip*. Volume 10, No.2. Diambil dari https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/viewFile/2887/257_0. Diakses Tanggal 24 Januari 2019. Jam 07:17 WIB
- Indriani, Fera Wike. 2017. Pengembangan Kecerdasan Bahasa Pada Siswa Di Sd It Az-Zahra Karangklesem Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Purwokerto: IAIN Purwokerto. Diambil dari http://repository.iainpurwokerto.ac.id/2657/1/COVER_BAB%201_BAB%20V_DAFTAR%20PUSTAKA.pdf. Diakses Tanggal 24 Januari 2019. Jam 08:00 WIB
- Kasiran, Moh. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Malang: UIN MALIKI PRESS, 2010
- Nurwulandari. 2016. Penerimaan Orang Tua dan kepercayaan diri Anak Berkebutuhan Khusus di Bima. *Skripsi*. Malang: Program Studi Psikologi UMM Malang. Diambil dari <http://eprint.umm.ac.id/34363/1/jiptummpgdl-nurwulanda-444461-1-burnur.pdf>. di akses pada tanggal 17 desember 2018. Jam 21:23 WIB

- Rachmah, Ika Miftakhur. 2016. Peran Orang Tua Untuk Meningkatkan Komunikasi Anak Autis. *Skripsi*. Malang: Program Studi Psikologi UIN Maulana Ibrahim Malang. Diambil dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/5216/1/12420205.pdf> di akses pada tanggal 17 desember 2018. Jam 21:10 WIB
- Rahmah, Fristya Ulya. 2013. Peran Keluarga Dalam Pembentukan Perilaku Dan Perkembangan Emosis Anak Serta Relevansinya Dalam Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Analisis Novel Sheila: luka hati seorang gadis kecil Karya Torey Haden). *Skripsi* Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Agama islam UIN Sunan Kalijaga. Diambil dari http://digilib.uin-suka.ac.id/18745/2/11730135_bab1%2C_IV%2CDaftarPustakaPdf. Di akses pada tanggal 09 Oktober 2018. Jam:14.30 WIB
- Setyowati, Yuli. 2005. Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Emosi Anak Pada Keluarga Jawa). *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 2. No.1. Diambil dari <https://ojs.uajy.ac.id/index.Php/jik/article/view/253>. Diakses pada tanggal 20 juni 2019. Jam 16:25 WIB
- Susanti Rita, Desma Husni, dkk. 2014. Perasaan Luka Membuat Marah, *Jurnal Psikologi*, Volume 10 Nomor 2 (Riau: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau). Diambil dari: <http://download.portalgaruda.org//article.php?article=387881&val=7144&title=perasaan%20terluka%20membuat%20marah>. Diakses tanggal 4 September 2018, Jam: 9:36 WIB

IAIN PURWOKERTO